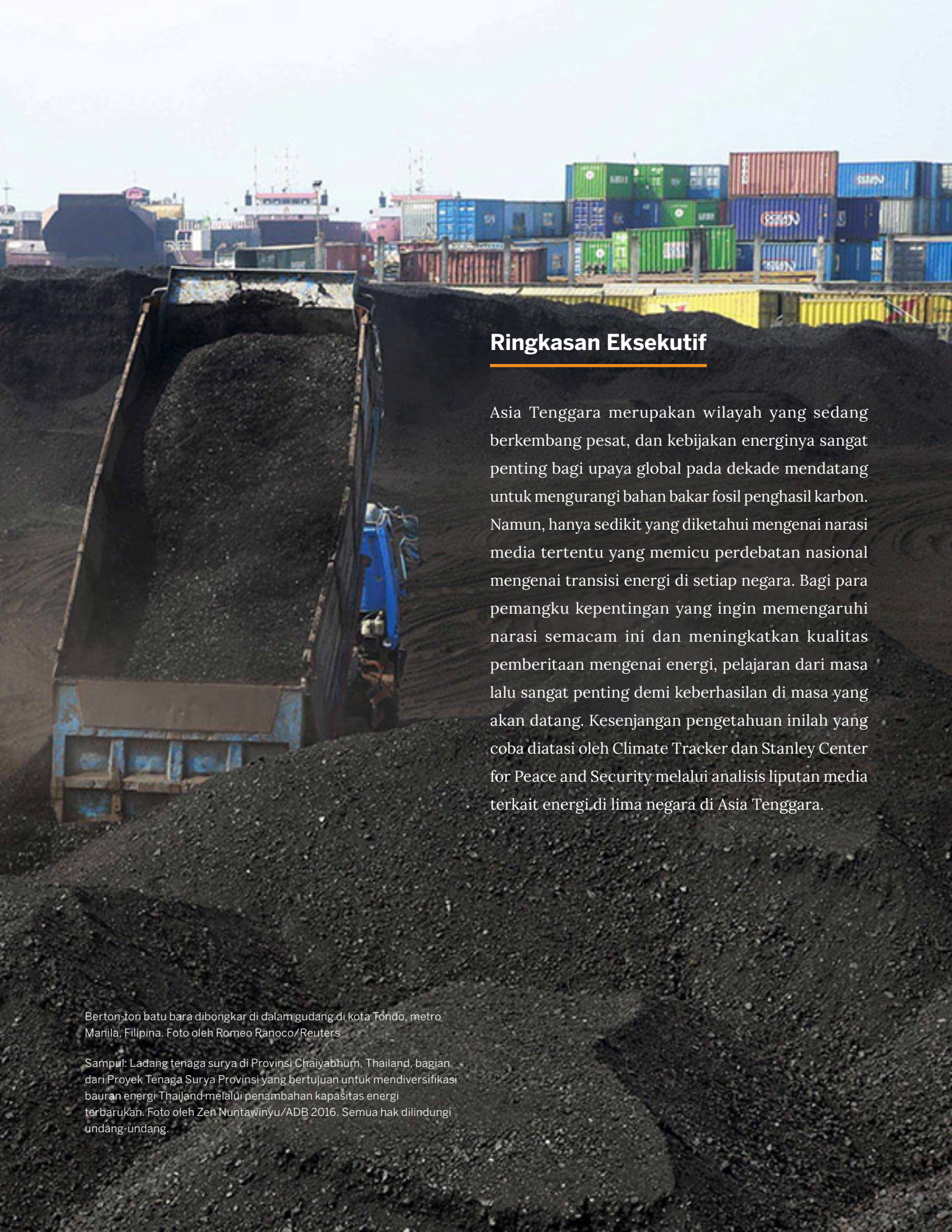




PEMBERITAAN BATU BARA DAN ENERGI TERBARUKAN DI ASIA TENGGARA: ANALISIS PERBANDINGAN MULTI NEGARA

Oleh Mai Hoang | Pemimpin Climate Tracker Asia Tenggara



Ringkasan Eksekutif

Asia Tenggara merupakan wilayah yang sedang berkembang pesat, dan kebijakan energinya sangat penting bagi upaya global pada dekade mendatang untuk mengurangi bahan bakar fosil penghasil karbon. Namun, hanya sedikit yang diketahui mengenai narasi media tertentu yang memicu perdebatan nasional mengenai transisi energi di setiap negara. Bagi para pemangku kepentingan yang ingin memengaruhi narasi semacam ini dan meningkatkan kualitas pemberitaan mengenai energi, pelajaran dari masa lalu sangat penting demi keberhasilan di masa yang akan datang. Kesenjangan pengetahuan inilah yang coba diatasi oleh Climate Tracker dan Stanley Center for Peace and Security melalui analisis liputan media terkait energi di lima negara di Asia Tenggara.

Berton-ton batu bara dibongkar di dalam gudang di kota Tondo, metro Manila, Filipina. Foto oleh Romeo Ranoco/Reuters

Sampul: Ladang tenaga surya di Provinsi Chaiyabhum, Thailand, bagian dari Proyek Tenaga Surya Provinsi yang bertujuan untuk mendiversifikasi bauran energi Thailand melalui penambahan kapasitas energi terbarukan. Foto oleh Zen Nuntawinyu/ADB 2016. Semua hak dilindungi undang-undang.

Masing-masing negara dalam studi kami—lima negara “tiger cub (negara-negara berkembang di Asia Tenggara)” di Indonesia, Thailand, Vietnam, Malaysia, dan Filipina—memiliki lanskap media yang unik dengan tantangan dan peluang berbeda dalam pemberitaan mengenai energi. Namun, dalam analisis kami beberapa tren terbukti berlaku secara universal. Sikap media terhadap batu bara di setiap negara berkorelasi erat dengan tingkat ketergantungan bauran energi dan perekonomian pada batu bara. Di Indonesia, sebagai negara pengekspor batu bara, 67 persen artikel mengenai batu bara menggambarkan sumber energi ini secara positif. Sementara di Thailand, di mana batu bara memiliki kurang dari seperlima bauran energi, 80 persen artikel menganjurkan dilakukannya penghapusan bertahap. Tiga negara lainnya, Malaysia, Filipina, dan Vietnam, berada pada fase transisi, di mana narasi tentang batu bara mulai kehilangan cengkeramannya, tidak sekuat narasi energi pada dekade awal dimulai. Pada bulan Oktober 2020, dua bulan setelah proses analisis kami berakhir, Filipina mengumumkan moratorium pada semua proyek baru batu bara dan **Vietnam akan melakukan hal serupa dengan Rencana Pengembangan Tenaga Listrik yang akan datang**. Di kedua negara tersebut, artikel yang membongkai batu bara secara negatif lebih banyak muncul dibandingkan artikel positif, meskipun banyak pemberitaan yang menyatakan bahwa teknologi baru, seperti ultra-supercritical boilers, dapat membuat batu bara menjadi “bersih”.

Sementara itu, energi terbarukan (ET) lebih sering diberitakan sebagai pasar yang menggiurkan dan berkembang pesat dengan banyak potensi keuntungan yang dimilikinya ketimbang sebagai pengganti energi fosil dalam jangka panjang sebagai sumber energi utama. Meskipun media di kelima negara memiliki lebih banyak cerita positif tentang energi terbarukan ketimbang tentang batu bara, narasi ini jarang menghubungkan antara pertumbuhan energi terbarukan dengan penurunan emisi untuk menghindari perubahan iklim.

Secara keseluruhan, sebagian besar narasi energi diceritakan dari perspektif pertumbuhan ekonomi, terkadang dengan mengorbankan narasi-narasi mengenai dampak sosial dan lingkungan. Hal ini sulit untuk dihindari di wilayah yang berkembang begitu pesat. Sebagai bagian dari pertemuan dua tahunan Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN), lima negara tiger cub menandatangani Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (RCEP), kesepakatan perdagangan dengan negara-negara ASEAN lainnya dan Australia, Tiongkok, Jepang, Selandia Baru, dan Korea Selatan. Meskipun dielu-elukan sebagai “pakta perdagangan terbesar di dunia”, RCEP tidak memperhitungkan masalah lingkungan jangka panjang dan pembangunan berkelanjutan di negara-negara tersebut. Hal ini merupakan hasil dari kesepakatan perdagangan dan kesepakatan energi yang dilakukan oleh ekonomi tiger cub. Pada tanggal 20 November 2020, para menteri energi ASEAN+3 (yaitu Jepang, Tiongkok, dan Korea Selatan) mengadakan pertemuan untuk membahas kerja sama dalam bidang energi selama lima tahun ke depan, yang menekankan pada “penguatan promosi perdagangan dengan peran baru” teknologi batu bara bersih. Masalah keberlanjutan secara umum dipertimbangkan, tetapi masalah lingkungan secara khusus ternetralisir oleh tuntutan pembangunan ekonomi.

Sejauh mana narasi ini direfleksikan dalam pemberitaan mengenai energi di seluruh kawasan (Asia Tenggara) menjadi fokus analisis media kami. Secara keseluruhan, sepuluh peneliti kami yang berasal dari Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam mempelajari lebih dari 2.700 artikel dari media terkemuka di negara mereka untuk menjawab pertanyaan, “Bagaimana media terkemuka di Asia Tenggara membongkai pengembangan batu

bara dan energi terbarukan, dan mengapa demikian?” Analisis komparatif lintas negara dari temuan para peneliti menghasilkan tren sebagai berikut:

Dalam hal pembongkakan tematik:

- **Batu Bara.** Narasi media tentang batu bara sangat berhubungan erat dengan ketergantungan suatu negara terhadap batu bara. Hal ini terlihat ketika membandingkan jumlah cerita yang mendukung batu bara sebagai persentase dari total cerita batu bara versus kapasitas batu bara sebagai persentase dari total kapasitas energi untuk setiap negara.
 - **Enam puluh dua persen dari kapasitas energi Indonesia bergantung pada batu bara** dan 67 persen dari artikel mengenai batu bara menggambarkan sumber energi ini secara positif, angka persentase tertinggi di antara negara-negara tiger cub lainnya. Masalah lingkungan apa pun yang terkait dengan batu bara sering kali ternetralisir dengan perkembangan teknologi seperti **ultra-supercritical boilers** yang diharapkan akan membuat batu bara menjadi “bersih”.
 - Di sisi lain, hanya **18 persen bauran energi Thailand berasal dari batu bara**, dan hanya 19 persen artikelnya yang mendukung batu bara. Sebagai negara berbasis gas, batu bara digambarkan sebagai hal yang kotor, berbahaya bagi masyarakat sekitar, dan secara umum merupakan penurunan bagi pembangunan nasional.
 - Malaysia dan Vietnam berada di tengah-tengah. **Empat puluh empat persen energi Malaysia berasal dari batu bara** dan 44 persen narasi terhadap batu bara bersifat positif; untuk Vietnam, persentasenya **masing-masing 33 dan 32 persen**.
 - Hanya Filipina yang terlihat menonjol dikarenakan tidak terlalu mengikuti tren ini, karena **44 persen listriknya bergantung pada batu bara**, tetapi hanya 39 persen artikel yang menggambarkan bahan bakar fosil ini secara positif. Faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan pembongkakan narasi batu bara menjadi lebih negatif di Filipina adalah **seringnya terjadi bencana iklim** di negara ini dan gerakan sipil yang kuat untuk melawan pemanfaatan batu bara.
- **Energi terbarukan.** Sementara itu, energi terbarukan dicitrakan sebagai industri yang menggiurkan bagi calon investor. Semakin banyak energi terbarukan berkontribusi pada bauran energi suatu negara, maka semakin banyak pemberitaan lokal yang mendalam mengenai topik ini. Namun, tidak semua jenis energi terbarukan mendapat perlakuan yang sama:
 - **Angin:** Di seluruh Asia Tenggara, angin tampaknya merupakan sumber energi yang paling sering luput dalam pemberitaan energi terbarukan. Meskipun peningkatan teknologi dan potensi angin yang luas di kawasan **dapat menjadikan angin sebagai sumber energi termurah di Asia Tenggara**, kebijakan Feed-in-Tariff (FiT) yang tidak memadai telah gagal menarik investasi. Wartawan jarang menulis tentang angin karena tidak ada kejadian bisnis yang besar terkait hal ini, tanpa mencari tahu mengapa bisa demikian. Di semua negara yang diteliti, angin merupakan salah satu teknologi energi terbarukan yang paling sedikit diberitakan, kurang dari 10 persen dari total sampel artikel.

· **Surya:** Di negara-negara tiger cub, istilah “energi terbarukan” paling sering digunakan untuk merujuk pada tenaga surya. Tenaga surya mengambil bagian terbesar dari artikel energi terbarukan, dan di empat negara, kecuali Indonesia, juga menjadi bagian terbesar dari seluruh artikel energi.

- Vietnam, sebagai negara dengan **instalasi tenaga surya terbanyak di kawasan Asia Tenggara**, menjadi pusat perhatian karena memiliki artikel terbanyak yang memberikan kritik terhadap kebijakan khusus mengenai pengembangan tenaga surya. Artikel menunjukkan perbedaan antara ladang fotovoltaik dan panel surya dengan berbagai ukuran yang mengidentifikasi hambatan khusus untuk masing-masing jenis.

- Di Filipina, umumnya tenaga surya diberitakan sebagai investasi yang baik oleh media arus utama, meskipun ada media lokal di Visayas dan Mindanao memberikan kritik khusus tentang beberapa proyek yang tidak memenuhi kebutuhan masyarakat lokal.

- Di Thailand, Malaysia, dan Indonesia, jurnalis banyak sekali memberitakan tentang tenaga surya melalui kacamata bisnis, berfokus pada perusahaan dan proyek tertentu.

· **Panas Bumi:** Asia Tenggara **mewakili seperempat dari potensi panas bumi dunia**, meskipun jenis energi ini juga kurang terwakili dalam liputan media.

- Di Filipina, panas bumi sering kali mendapat perhatian dari media milik negara Filipina, yang berfokus pada “jurnalisme pembangunan” selaras dengan target pemerintah terkait panas bumi.

- Di Indonesia yang merupakan penghasil panas bumi terbesar ketiga di dunia, peneliti kami hanya menemukan empat artikel tentang panas bumi selama 18 bulan, yang semuanya merupakan berita sederhana.

· **Biomassa:** Ada sejumlah kecil artikel tentang biomassa di semua negara kecuali Thailand, di mana **skema biomassa Energi untuk Semua berbasis komunitas** mendapat liputan positif dari media arus utama tetapi lebih merupakan liputan gabungan dari media independen dan regional. Terakhir, menyoroti masalah pelaksanaan proyek yang menyebabkan ketidakpuasan masyarakat.

· **Biodiesel:** Di antara negara-negara Asia Tenggara yang diteliti, Indonesia cukup menonjol karena pemberitaan mengenai biodiesel yang tinggi. Biodiesel secara umum mendapat pemberitaan positif oleh media terkemuka di Indonesia setelah pemerintah memperkenalkan **undang-undang yang mewajibkan 20 persen campuran biodiesel**. Meskipun biodiesel digambarkan sebagai energi ramah lingkungan, artikel ini menutup mata terhadap fakta bahwa bahan bakar nabati di Indonesia dihasilkan dari perkebunan kelapa sawit, yang mengalihkan fungsi ekosistem hutan hujan yang sebelumnya menyerap karbon.

· **Tenaga Air:** Tenaga air tidak dianggap sebagai energi terbarukan di semua lima negara yang diteliti. Reporter mengutip kerusakan ekologi bendungan dan status tenaga air sebagai sumber energi tradisional dengan mengklasifikasikannya secara terpisah dari energi terbarukan lainnya.

- Bagaimanapun, di Malaysia PLTA skala kecil mendapat liputan yang lebih positif, di mana jurnalis membedakannya dari proyek pembangkit listrik tenaga air menengah dan besar.

Dalam hal praktik jurnalistik:

- Kebanyakan wartawan membingkai energi sebagai cerita ekonomi. Di semua negara yang dianalisis, lebih dari setengah artikel energi yang dijadikan contoh diterbitkan di kanal ekonomi/bisnis dan secara eksklusif mengutip dari pemerintah atau sumber bisnis.

- Reporter energi biasanya ditugaskan di bagian ekonomi. Mereka membentuk sebuah kelompok kecil yang berisi sumber pemerintah dan bisnis yang mereka datangi setiap kali membuat artikel. Di beberapa media, terutama di Indonesia, kerja sama komersial dengan perusahaan batu bara mengarah ke cerita advertorial sepihak dan menghindari pemberitaan yang lebih kritis.

- Beberapa berita energi menggunakan bingkai dampak sosial. Kurang dari seperlima jumlah artikel mengutip para tokoh dan anggota masyarakat di semua negara yang dianalisis.

- Akibatnya, pemberitaan energi melalui kacamata bisnis biasanya tidak konfrontatif dan diterbitkan setelah dimulainya proyek atau implementasi kebijakan. Pemberitaan yang memberikan beragam perspektif dan rekomendasi kebijakan untuk perkembangan masa depan di sektor energi sangat kurang.

- Artikel energi lebih sering berupa artikel berita sederhana yang hanya mengutip satu sumber tanpa memberikan analisis mendalam dengan data yang relevan. Meski jurnalis memandang energi sebagai topik yang rumit, namun mereka tidak merefleksikan kerumitan ini ke dalam tulisan mereka.

- Terlepas dari tren utama ini, hasil analisis juga mengungkapkan bukti pergeseran narasi dan upaya praktisi dan media individu untuk mengerucutkan pilihan energi negara mereka. Ada beberapa keberhasilan awal, seperti penekanan media Thailand kepada oposisi dari anggota masyarakat, yang berkontribusi pada peristiwa **moratorium batu bara di provinsi selatan**. Media independen yang melayani pembaca khusus atau regional umumnya menonjol karena pendekatan mereka lebih inovatif dan inklusif.



Namun, terlepas dari jarang terjadinya penyimpangan, secara keseluruhan, masih jauh perjalanan yang harus ditempuh sebelum energi bersih ini diberitakan secara komprehensif dan beragam, sesuai dengan sifatnya yang merupakan topik kompleks dan konsekuensial di Asia Tenggara. Bagaimanapun, hambatan yang ada berbeda-beda dari satu negara ke negara lainnya. Analisis yang lebih lengkap tentang bagaimana batu bara dan energi terbarukan diberitakan di semua negara tiger cub dapat membantu pemangku kepentingan—termasuk jurnalis, tim redaksi berita, organisasi pendukung media, penyandang dana, dan pendukung energi bersih—dalam mencari cara yang konstruktif untuk mengubah dan memperkuat liputan media yang selaras dengan tujuan dalam wacana iklim di kawasan ini.

Metodologi

Penelitian kami dilakukan selama tiga bulan dan melibatkan lima peneliti utama dengan pengalaman bekerja sebagai jurnalis di Indonesia, Malaysia, Filipina, Vietnam, dan Thailand. Lima peneliti lain berkontribusi dalam analisis studi kasus spesifik yang dilakukan selama satu bulan. Kecuali catatan lain yang disebutkan, para peneliti menganalisis laporan yang diterbitkan dari Januari 2019 hingga Agustus 2020. Penelitian ini terdiri empat fase utama: pengambilan sampel artikel, analisis konten, analisis pembingkai, dan wawancara dengan editor dan reporter.

1. Pengambilan Sampel

Masing-masing dari lima peneliti utama kami mengambil sampel artikel dari setidaknya lima media online di negara mereka. Dari sampel tersebut, setidaknya satu media harus “independen”, meskipun definisi media independen berbeda-beda di setiap

negara bergantung pada undang-undang media setempat dan struktur kepemilikan outlet media. Peneliti menggunakan kata kunci pencarian atau secara manual menelusuri arsip media. Untuk informasi selengkapnya tentang metode pengambilan sampel yang digunakan di setiap negara dan lima studi kasus, silakan lihat [laporan nasional kami](#).

2. Analisis Konten

Untuk analisis konten, peneliti media Climate Tracker menggunakan [metode pengodean](#) standar yang dikembangkan dengan masukan dari peneliti. Dengan metode ini, para peneliti menganalisis artikel berdasarkan 22 parameter dalam lima kategori: Jenis Artikel, Fokus Tematik, Pembingkai Lebih Luas, Literasi Energi, dan Sumber yang Digunakan.

3. Analisis Pembingkai

Dari semua artikel yang dipilih, sampel representatif dari setidaknya 30 artikel per peneliti kemudian dipilih untuk analisis pembingkai yang lebih mendalam, yang melibatkan pertanyaan tentang pilihan sumber, citra, dan strategi diskursif setiap artikel. Pola analisis pembingkai dapat ditemukan [di sini](#).

4. Wawancara dengan Jurnalis

Secara total, selama penelitian ini terdapat 99 praktisi media, termasuk editor, reporter, dan kolumnis yang diwawancarai. Narasumber dipilih berdasarkan pengalaman mereka dalam pemberitaan energi di media online arus utama di lima negara.



BATU BARA

Temuan Utama Negara

Meskipun lima negara tiger cub memiliki kesamaan serupa dalam hal ekonomi yang berkembang pesat di Asia Tenggara, namun negara-negara tersebut memiliki kebijakan yang sangat berbeda di bidang energi dan pers. Oleh karena itu, penyajian gambaran umum pemberitaan energi di masing-masing negara sangat penting dilakukan sebelum mendalami analisis tentang berbagai tren di seluruh kawasan ini: Indonesia, Malaysia, Filipina, Vietnam, dan Thailand. Untuk analisis yang lebih mendalam, silakan lihat laporan nasional lengkap [di sini](#).

Sebuah tongkang batu bara di Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia.
Foto oleh Yusuf Ahmad/Reuters/stock.adobe.com

Indonesia

Peneliti Utama: Ari Ulandari

Studi Kasus Omnibus Law: Cherika Hardjakusumah

Indonesia memiliki jumlah penduduk terbesar kelima di dunia dan terbesar di Asia Tenggara. Dengan hambatan yang relatif sedikit **untuk membangun media**, Indonesia memiliki pasar dan industri media terbesar di kawasan ini. Negara ini juga mengalami **konvergensi media** yang cepat, karena 12 konglomerat media utama mendominasi lanskap dan **membingkai pemberitaan untuk memenuhi kepentingan para pemilik**.

Peneliti utama kami di Indonesia, Ari Ulandari, meneliti tujuh portal berita, enam di antaranya dimiliki oleh 12 konglomerat media utama: *Kompas*, *Tribunnews* (milik Kompas Gramedia), *Liputan 6* (SCTV-Emtek), *Okezone*, *Sindonews* (MNC Group), dan *detikNews* (CT Corporation). Hanya *Kumparan*, situs berita eksperimental yang didedikasikan untuk “pemberitaan masyarakat,” milik **pemain baru yang bukan konglomerat**.

Dua konglomerat media yang ada—**MNC Group** dan **CT Corporation**—memiliki saham di industri pertambangan batu bara melalui anak perusahaannya di bisnis energi. Tiga media massa yang mereka miliki menjadi alasan utama mengapa setengah dari artikel menyebut batu bara sebagai hal yang sangat diperlukan bagi perekonomian Indonesia, seperti yang ditemukan dalam sampel kami. Misalnya, *Okezone* menerbitkan **artikel tanpa bukti konkret yang menyarankan** bahwa dengan teknologi pembakaran batu bara ultra-supercritical terbaru, Indonesia masih bisa mengembangkan batu bara sambil memenuhi tujuan Perjanjian Paris.

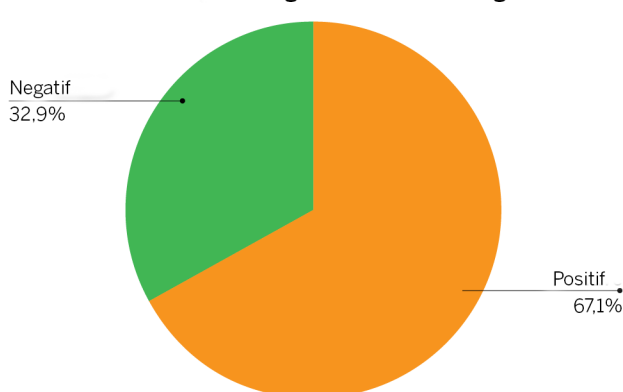
Meidella Syahni, seorang jurnalis Mongabay yang pernah bekerja di media arus utama, menjelaskan kerja sama komersial yang mungkin dapat mengaburkan penilaian editor dan reporter. “Ketika sebuah organisasi media tumbuh menjadi industri media, maka akan mengharapkan pendapatan,” katanya. “Kolaborasi advertorial dan [kerja sama komersial] lainnya memengaruhi setiap masalah yang dilaporkan, termasuk masalah energi.”

Secara keseluruhan, peneliti kami, Ulandari, yang meneliti 350 artikel di tujuh media, menemukan bahwa pemberitaan mengenai “raja batu bara” masih dibingkai sebagai masa depan energi di Indonesia, meskipun ada beberapa kekhawatiran tentang potensi timbulnya dampak sosial.

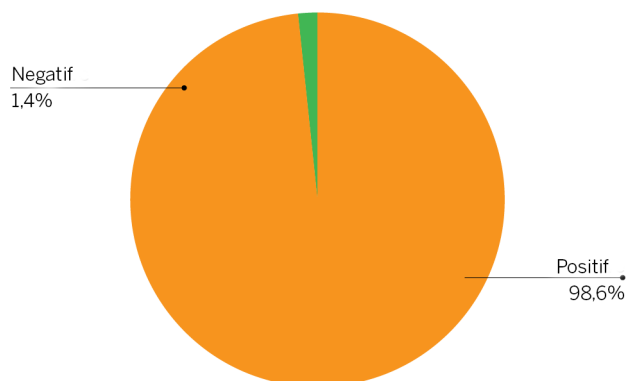
Situasi ini terkait erat dengan fakta bahwa bagi Indonesia, batu bara bukan hanya merupakan sumber energi tetapi juga industri pertambangan besar, dengan beberapa **cadangan batu bara** terbesar di dunia. Negara peringkat kedua untuk cadangan batu bara di kawasan ini, **Vietnam, memiliki kurang dari 10 persen jumlah batu bara yang dimiliki Indonesia**.

Dalam analisis media regional kami, Indonesia adalah satu-satunya negara yang lebih dari 50 persen sampel artikelnya berfokus pada penggambaran batu bara sebagai hal tak terlepaskan bagi perekonomian bangsa. Artikel-artikel menekankan bahwa penambangan batu bara memainkan peran yang sangat diperlukan dalam pembangunan nasional, sekalipun berpotensi merusak lingkungan. Terutama, lebih dari 50 persen artikel ini hanya menggunakan satu sumber informasi: baik perwakilan pemerintah atau bisnis. Sebagai contoh Yohana Artha Uly, jurnalis *Okezone*, menulis sebuah artikel tentang strategi gasifikasi batu bara pemerintah dengan tajuk utama “**Mengurangi Impor LPG, Pemerintah Mendorong Gasifikasi Batu Bara Jadi Kebijakan Strategis**.” Cerita dimulai dengan pengenalan singkat rencana gasifikasi batu bara pemerintah, kemudian mencantumkan perusahaan batu bara yang akan menjadi target utama. Uly hanya menggunakan satu sumber, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral yang mengatakan bahwa gasifikasi akan menambah nilai batu bara dan dengan demikian menjadi prioritas nasional untuk lima tahun ke depan; cerita tersebut tidak membahas implikasi lain dari kebijakan gasifikasi batu bara.

Artikel batu bara dari Januari 2019 hingga Agustus 2020 berdasarkan Pembingkai Positif vs. Negatif



Artikel energi terbaru dari Januari 2019 hingga Agustus 2020 berdasarkan Pembingkai Positif vs. Negatif



Gambar 1. Perincian pembingkai positif versus negatif untuk artikel energi di Indonesia.

Studi kasus

Bahkan saat **omnibus law** yang kontroversial dan revisi **UU minerba** dibahas oleh media Indonesia, sebagian besar kritik ditujukan pada proses tidak demokratis yang memungkinkan undang-undang tersebut disahkan, alih-alih dampak sosial dan lingkungan penambangan batu bara itu sendiri. Satu-satunya berita yang secara langsung menghadirkan dampak batu bara bagi kehidupan masyarakat Indonesia adalah **berita tentang kegiatan penambangan batu bara "ilegal"**. Perbedaan antara penambangan batu bara "legal" dan "ilegal", menggeser atribusi kesalahan pada ilegalitas proyek penambangan, alih-alih bahaya yang melekat pada penambangan batu bara itu sendiri.



Ari Ulandari | @Ulandari_ari

Ari Ulandari adalah penulis dan peneliti yang berfokus pada isu lingkungan. Sebelumnya bekerja sebagai penulis konten di Kumparan. Tesis masternya membahas tentang bom Bali 2002. Sebagai penulis lepas, Ari menggunakan keahliannya untuk memberikan lebih banyak informasi tentang gerakan lingkungan, terutama gerakan iklim.

Di sisi lain, Indonesia masih dalam tahap awal pembangunan energi terbarukan, dengan pembangkit listrik tenaga air berkontribusi sekitar **12 persen dari energi nasional**; **Instalasi tenaga surya dan angin sebagian besar tidak ada**. Hampir setengah dari artikel terbarukan membahas energi terbarukan secara umum yang masih berupa konsep abstrak dan tidak memberikan wawasan khusus tentang berbagai teknologi dan aplikasinya. Editor *kompas*, Erlangga Djumena, mencatat bahwa energi terbarukan "memiliki sumber yang terbatas [untuk dikutip/diwawancarai oleh jurnalis], karena masih jarang...ditambah lagi sumbernya terlalu teknis. Bukan hanya pembaca, jurnalis terkadang bingung." Karena kurangnya pemahaman ini, sulit bagi jurnalis untuk menelaah lebih dalam tentang sumber energi terbarukan tertentu.

Namun demikian, lebih dari 98 persen artikel energi terbarukan diliput secara positif, dengan alasan bahwa pembangunan energi terbarukan akan memberikan kepastian keamanan energi bagi Indonesia sekaligus mengurangi emisi karbon. Berbeda dengan media negara lain, beberapa artikel di Indonesia tidak menyebutkan perlunya penghapusan batu bara untuk mengurangi emisi, dengan alasan bahwa mengganti minyak dan gas—yang saat ini diimpor oleh negara tersebut—sudah cukup.

Dua sumber energi terbarukan yang dibahas secara mendalam oleh media Indonesia hanyalah biofuel dan solar. Perkembangan bahan bakar hayati yang pesat di negara ini, didorong oleh mandat **B20 (20 persen bahan bakar hayati)**, menuai pujian secara luas. Bahkan satu artikel salah kaprah mengklaim bahwa "**Laju Pertumbuhan ET di Indonesia Tertinggi di Dunia**", padahal laju pertumbuhan yang tinggi ini hanya berlaku untuk biofuel. Selain itu, biofuel Indonesia berasal dari minyak sawit, **sebuah industri yang sangat kontroversial terkait dengan kebakaran dan penggundulan hutan yang meluas di negara ini**, sehingga membuatnya sulit untuk menjadi keberlanjutan. Nuansa seperti ini tidak bisa ditemukan di media arus utama.

Kesimpulannya, analisis mendalam tentang batu bara dan pemberitaan energi terbarukan di Indonesia mengungkapkan bahwa media di Indonesia memandang batu bara sebagai pemain utama dalam masa depan energi negara ini. Terlepas dari beberapa artikel yang menyoroti dampak buruk batu bara di tingkat internasional, tambang batu bara dan pembangkit listrik dalam negeri digambarkan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari perekonomian negara. Energi terbarukan dipandang sebagai perkembangan positif, meskipun perannya dalam bauran energi adalah untuk menggantikan minyak/gas dan menyokong batu bara alih-alih bertindak sebagai sumber energi utama.



Cherika Hardjakusumah

Cherika Hardjakusumah adalah spesialis penelitian dan komunikasi dengan pengalaman lebih dari lima tahun dalam karier multifaset di Eropa dan Asia. Menaruh minat besar pada masalah iklim dan energi dan telah mengerjakan berbagai proyek penelitian yang berkaitan dengan minyak sawit, bahan bakar hayati, dan energi surya. Cherika ingin mempelajari lebih lanjut tentang akses energi dan pembangunan ekonomi rendah karbon yang menurutnya sangat relevan dengan negara asalnya, Indonesia. Selain mengerjakan masalah energi, Cherika kerap mendiskusikan interaksi budaya, keragaman, dan inklusi di saluran podcastnya.

SURYA



Panel surya terpasang di kampus Universiti Teknologi Malaysia di Kuala Lumpur, Malaysia. Foto oleh drshahrinmdayob/Shutterstock

Malaysia

Peneliti Utama: Ili Nadiyah Dzulfakar

Meskipun Malaysia berbatasan dengan Indonesia dan memiliki banyak ikatan budaya dengan negara tetangganya ini, Malaysia memiliki lanskap energi dan pemberitaan energi yang berbeda. Dalam dua tahun terakhir, negara ini telah mengalami dua guncangan besar dalam pemerintahan, yang juga mengakibatkan guncangan dalam kebijakan energi dan media.

Koalisi Barisan Nasional (BN) yang berkuasa—yang memiliki sebagian besar media arus utama nasional—**kehilangan cengkeramannya di parlemen untuk pertama kalinya dalam sejarah pada tahun 2018**, setelah dikalahkan oleh koalisi oposisi Pakatan Harapan (PH). *The Star* dan *New Straits Times*—dua media online yang diteliti oleh peneliti kami Ili Nadiyah Dzulfakar—adalah versi digital dari surat kabar berbahasa Inggris dengan jumlah pembaca tertinggi di negara ini dan **sebagian dimiliki oleh dua pihak di BN**. Selama **61 tahun partai berkuasa**, *The Star* dan *New Straits Times* mendapatkan reputasi sebagai pihak yang sangat pro-pemerintah. Dzulfakar membandingkan liputan mereka dengan *The Edge* dan *Malaysian Reserve*, dua media massa milik swasta, serta *Malysiakini* dan *Free Malaysia Today*, dua portal online independen.

Setelah mengambil alih kekuasaan, pemerintah PH meliberalisasi **pers** serta **sektor energi**, kemudian pada tahun 2019 mengeluarkan 80 inisiatif energi yang secara umum dianggap memberikan iklim kondusif bagi pertumbuhan energi terbarukan. Setelah meneliti 344 artikel energi di enam outlet berita, Nadiyah menemukan bahwa di awal tahun 2019 terdapat sejumlah besar artikel energi terbarukan, lebih dari 87,5 persen di antaranya membingkai teknologi tersebut secara positif. Menggaungkan sikap kementerian energi, sebagian besar jurnalis menyebut

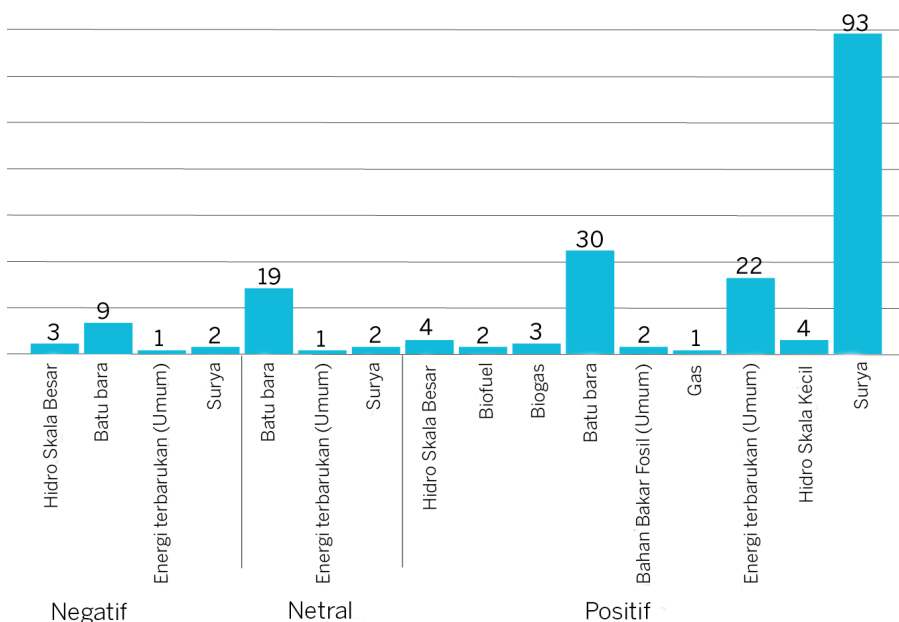
pembangunan energi terbarukan sebagai hal yang mendasar untuk **“meningkatkan keragaman bauran bahan bakar”** dan memastikan keamanan energi untuk Malaysia.

Bahkan ketika tidak lagi dimiliki oleh partai yang berkuasa, media arus utama Malaysia menunjukkan penghormatan yang jelas terhadap otoritas dalam pemberitaan energi. Artikel tentang kebijakan reformasi energi sangat bergantung pada kutipan dari perwakilan pemerintah, terutama Yeo Bee Yin, mantan Menteri Energi, Sains, Teknologi, Lingkungan, dan Perubahan Iklim, dan pejabat dari Otoritas Pengembangan Energi Berkelanjutan. Misalnya, dalam artikel tentang reformasi energi, *The Edge* **mengutip pernyataan Menteri Yeo yang menyatakan**, “Kita sangat bergantung pada bahan bakar fosil. Kita akan selalu rentan terhadap harga bahan bakar global. ... Kita berbicara tentang setidaknya lebih dari setengah tagihan listrik Anda [bergantung] pada sesuatu yang tidak dapat Anda kendalikan.” Atas dasar ini, dia menyerukan peningkatan kapasitas energi terbarukan untuk “mendiversifikasi bauran bahan bakar negara untuk produksi listrik”. Dapat dikatakan bahwa pemerintah PH sengaja membentuk persepsi publik tentang energi terbarukan, mempromosikannya sebagai faktor penting dalam pertumbuhan sektor energi di masa depan di semua media arus utama yang diteliti. Dengan demikian, normalisasi pengembangan energi terbarukan dan diversifikasi energi menjadi berita utama untuk perubahan struktural lainnya dalam industri energi yang didorong oleh pemerintah PH yang baru.

Di luar kerangka kebijakan pemerintah, energi terbarukan secara umum dan energi surya pada khususnya dilihat melalui kacamata ekonomi dalam 35 persen artikel energi terbarukan yang diteliti.

Energi surya dibingkai dalam istilah potensi masa kini dan masa depan sebagai mekanisme penghematan dana bagi individu, bisnis, dan pemerintah—pandangan yang diperjuangkan oleh para pelaku industri besar, pejabat pemerintah, bank, dan organisasi non-pemerintah (LSM). Khususnya pada tahun 2020, energi surya dipandang sebagai sektor kunci yang akan **mengaktifkan kembali pemulihan ekonomi Malaysia pasca-COVID-19**; dua artikel menyajikan sikap optimis dalam membingkai teknologi atap sebagai pendorong ekonomi penting yang akan memenuhi permintaan listrik Malaysia, yang diperkirakan akan segera meningkat kembali.

Meningkatnya dorongan untuk energi terbarukan sejalan dengan meningkatnya jumlah artikel yang mengkritik batu bara di media Malaysia. Liberalisasi pers pemerintah PH berarti media berita terkemuka dapat lebih **berani menerbitkan potongan opini yang mengkritik status quo**—dalam hal



Gambar 2. Dibandingkan dengan sumber energi lain, tenaga surya dibingkai oleh media Malaysia sebagai investasi bisnis yang baik dalam banyak artikel, tiga kali lipat melebihi jumlah artikel untuk batu bara.

ini Malaysia masih bergantung pada bahan bakar fosil. Dari 2019 hingga 2020, 46 artikel dari enam media menyebut batu bara sebagai hal yang kotor dan terbelakang; 18 di antaranya adalah opini dari kolumnis atau pakar energi. *The Star* menonjol karena menerbitkan lima opini editorial dari kolumnis **Mangai Balasegaram** yang berulang kali mengaitkan antara pengembangan batu bara dan perubahan iklim, mengutip dari berbagai sumber, termasuk akademisi, LSM, dan pemerintah.

Namun secara keseluruhan, masih sedikit lebih banyak artikel yang membingkai batu bara secara positif (52 artikel) daripada secara negatif (46 artikel) sebagai bagian tak terpisahkan dari bauran energi Malaysia—lagi pula, **batu bara masih menyumbang 44 persen dari kapasitas energi Malaysia**. Lima outlet berita yang diteliti — Free Malaysia Today, *The Edge*, *Malaysian Reserve*, *The Star*, dan *New Straits Times*—menyumbangkan artikel yang secara positif menggambarkan batu bara sebagai “murah,” “stabil,” dan “dapat diandalkan”; Malaysiakini adalah satu-satunya yang tidak sama sekali menerbitkan bingkai positif apa pun.

Khususnya, tiga perempat artikel pro-batu bara hanya mengutip dari perwakilan bisnis dan industri, menunjukkan kurangnya keragaman sudut pandang. Seorang editor dari media yang sekarang sudah tidak ada di Malaysia menekankan bahwa cerita pro-batu bara kebanyakan diceritakan dari sudut pandang bisnis, yang juga merupakan sudut pandang yang paling diprioritaskan di media Malaysia. “Mungkin tentang peluncuran pembangkit listrik

baru ... mungkin tentang mengapa kita harus beralih ke batu bara sekarang karena lebih murah, dan pembangkit listrik tenaga batu bara lebih hemat energi. Maksud saya, itu adalah artikel-artikel yang kemungkinan besar disajikan [oleh media arus utama],” ujarnya.

Kurangnya keragaman sumber tampaknya menjadi masalah umum dalam pemberitaan energi di berbagai outlet berita; semua jurnalis yang diwawancarai, kecuali satu saja, diketahui menggunakan sumber berulang untuk artikel energi. Hal ini menyebabkan sudut pandang sepihak yang berulang—biasanya bisnis/bank/industri/pemerintah. Tiga jurnalis dari *The Edge*, *The Star*, dan *Malaysian Reserve* juga sepakat bahwa mereka kesulitan mengakses sumber tepercaya untuk melakukan wawancara.

Setelah dua tahun berkuasa, pemerintah PH **kehilangan kendali atas parlemen pada tahun 2020, dan tak lama kemudian perdana menteri mengundurkan diri**. Ketika negara perlahan-lahan bangkit dari kekacauan politik yang sedang berlangsung, masih belum jelas seperti apa kebijakan energi dan media pada tahun 2020 lalu. Namun, satu hal yang pasti—untuk mendiversifikasi sudut pandang yang disajikan, jurnalis Malaysia harus mendapat lebih banyak dukungan untuk mendapatkan sumber non-bisnis yang andal dan mendorong artikel di luar bingkai ekonomi.



Ili Nadiyah Dzulfakar | @NadQuarantasei

Ili Nadiyah Dzulfakar saat ini adalah koordinator Klima Action Malaysia, LSM iklim yang dipimpin oleh pemuda di Malaysia. Nadia telah membuat konten iklim lokal dalam Bahasa, Malaysia, dan konten untuk advokasi luas, dan telah bekerja sama dengan jurnalis lingkungan dan publikasi berbasis sains. Lahir di Malaysia dan tinggal di Jerman selama 12 tahun sebelum mengejar gelar ilmu lingkungan. Menikmati bekerja dengan data (seperti halnya dia menikmati bekerja dengan orang).



PANAS BUMI



Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi Palinpinon di Valencia,
Provinsi Negros Oriental, Filipina. Foto oleh Mike Gonzalez/TheCoffee/
Creative Commons Attribution-Share Alike 3.0 Unported

Filipina

Peneliti Utama: Angelica Yang

Studi Kasus Cakupan Energi Panas Bumi: Jason Paolo Telles

Untuk Filipina, negara kepulauan kecil dengan **batu bara menyumbang 44,5 persen dari kapasitas energi**, narasi tentang batu bara dan energi terbarukan sangat dipengaruhi oleh sejumlah kecil **raksasa media komersial**. Namun, tidak seperti konglomerat media Indonesia, yang juga memiliki anak perusahaan di pertambangan batu bara, outlet media Filipina lebih kritis terhadap batu bara dalam kerangka waktu analisis. Peneliti utama kami, Angelica Yang, mengambil sampel artikel dari lima media: *INQUIRER.net*, *Philstar.com*, *GMA News Online (GNO)*, *SunStar Philippines*, dan *MindaNews*. Semua media dimiliki oleh perusahaan media besar, kecuali *MindaNews* regional, sebuah **organisasi media nirlaba yang mendedikasikan diri pada jurnalisme independen**. Meskipun media tersebut memberitakan energi dari perspektif yang berbeda, kelima media tersebut memiliki kesamaan dalam menggambarkan energi terbarukan sebagai masa depan energi Filipina, bukan batu bara.

Dari 167 artikel batu bara yang dianalisis, 103 artikel (62 persen) memberitakan batu bara secara negatif sebagai sumber energi kotor, meskipun batu bara menyumbang hampir setengah dari kapasitas energi negara. Dalam membuat klaim ini, laporan-laporan, baik lokal maupun nasional, banyak dikutip dari para pendukung energi bersih, warga yang prihatin, dan pejabat agama yang menyoroti efek destruktif batu bara di masyarakat—meskipun media arus utama biasanya lebih mengandalkan tokoh otoritas nasional. Pendukung energi bersih terkemuka seperti Gerry Arances dari Pusat Energi, Ekologi dan Pembangunan dikutip dalam 46 artikel—sekitar setengahnya melakukan pembingkai berita anti-batu bara.

Tokoh otoritas nasional lainnya juga memberikan pendapat mereka dalam laporan kritis ini. Gereja Katolik Roma yang berpengaruh, yang mengklaim **86 persen dari populasi** sebagai pengikutnya, telah mengambil sikap keras terhadap batu bara di media. Hal ini terlihat dalam 22 laporan *INQUIRER.net*, *Philstar.com*, dan *GNO* yang mengutip para pejabat agama seperti **Uskup**

Gerardo Alminaza dari Keuskupan Katolik Roma di Kota San Carlos dan pastor Mindoro, **Romo Edu Gariguez**.

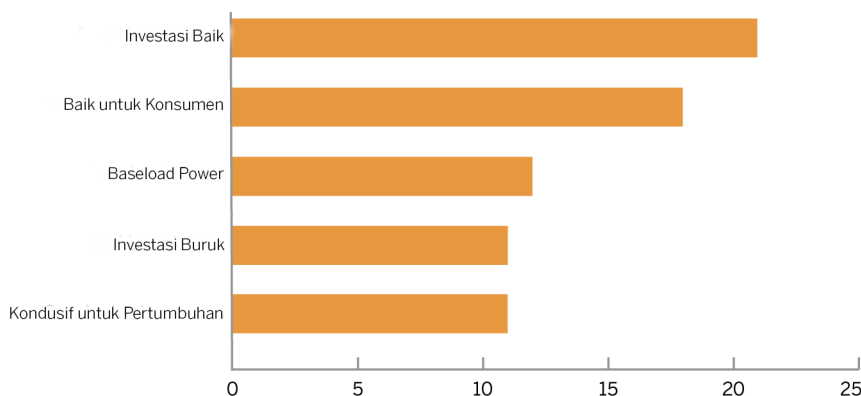
Reputasi batu bara di Filipina semakin buruk setelah pemadaman listrik pada tahun 2019, yang menyebabkan pembangkit listrik tenaga termal, yang sebelumnya dipuji karena stabilitasnya, **gagal menyediakan pasokan listrik yang konsisten**. GNO menonjol karena menerbitkan 13 dari 27 artikel yang membahas pembangkit listrik tenaga batu bara yang tidak terhindar dari pemadaman ketika cadangan daya rendah, mungkin disebabkan karena fokus saluran penyiaran pada ketersediaan listrik. Sementara itu, sebuah **laporan** dari *Philstar.com* mengambil tindakan lebih jauh dan secara eksplisit mengidentifikasi batu bara sebagai penghalang untuk mencapai ketahanan energi nasional. Menggunakan pembingkai ekonomi yang menyerangkan sentimen nasionalisme, mereka menganggap batu bara bertanggung jawab atas ketergantungan Filipina terhadap negara lain untuk pasokan energinya, karena Filipina **mengimpor 75 persen batu baranya** dari luar negeri.

Meskipun 62 persen dari 167 artikel batu bara memuat bingkai negatif, 16 persen, atau 21 artikel, masih menggambarkan sumber energi itu sebagai “sesuatu yang baik untuk perekonomian”. Bagaimanapun, hampir 40 persen dari semua cerita pro-batu bara berasal dari salah satu lima media, *INQUIRER.net* yang menggunakan judul meragukan sebagai satu-satunya media yang mengutip pernyataan dari kelompok kepentingan seperti **Asosiasi Batu Bara Dunia**.

Namun, semua media arus utama, termasuk *INQUIRER.net*, optimis dengan pengembangan energi terbarukan di negara tersebut, terutama terkait tenaga surya. *INQUIRER.net*, *PhilStar*, dan *GNO* sering menyebut tenaga surya sebagai investasi yang menguntungkan dengan mengutip perwakilan bisnis yang berbicara tentang dampak ekonomi dan lingkungan dari energi terbarukan. Meskipun menyumbang paling sedikit untuk energi Filipina saat ini, tenaga surya diklaim memiliki **perkiraan tingkat pertumbuhan tertinggi** dan jumlah artikel tertinggi yang diterbitkan dari 2019-2020.

Lima pembingkai dominan muncul selama analisis pembingkai untuk artikel mengenai energi matahari. Diurutkan berdasarkan prevalensi, media menggambarkan tenaga surya sebagai investasi yang baik, baik bagi konsumen untuk menghemat uang, mampu menambah daya beban dasar, investasi yang buruk, dan kondusif bagi pertumbuhan ekonomi. Dari pembingkai tersebut, hanya yang keempat menunjukkan pendekatan pesimistis.

Secara keseluruhan, analisis mendalam tentang pemberitaan energi batu bara, surya, dan panas bumi di Filipina menyoroti bagaimana kepentingan ekonomi mendorong pemberitaan dari



Gambar 3. Analisis pembingkai 72 artikel tenaga surya di media Filipina menunjukkan bahwa lebih banyak artikel menggambarkan sumber energi ini sebagai investasi yang lebih baik dibandingkan tenaga lainnya.

Studi Kasus

Tidak seperti energi surya, panas bumi tidak menimbulkan banyak antusiasme pemberitaan di media terkemuka Filipina. **Hingga tahun 2015**, panas bumi menyumbang porsi terbesar energi terbarukan ke bauran energi Filipina sebesar 13,4 persen, atau 67 kali lipat kontribusi tenaga surya. Namun, perusahaan media besar jarang memberitakan tentang energi panas bumi, hanya menerbitkan 42 artikel selama rentang waktu dua tahun dibandingkan dengan tenaga surya sebanyak 200 artikel. Satu-satunya pengecualian untuk ini adalah Kantor Berita milik negara Filipina, yang diteliti sebagai bagian dari studi kasus Jason Paolo Telles tentang pemberitaan panas bumi, yang memandang panas bumi sebagai bagian dari program pembangunan pemerintah.

media nasional. Berikut adalah hasil dari proses pemberitaan di mana jurnalis, biasanya yang ditugaskan untuk liputan bisnis, mendapatkan berita dari siaran pers dan konferensi pemasok listrik dan kemudian mengutip dari para pemimpin perusahaan untuk artikel mereka.

Tenaga surya, dengan **perkiraan tingkat pertumbuhan pasar tahunan tertinggi di antara semua jenis energi di Filipina (13,4 persen)**, paling banyak menarik perhatian media dan biasanya dianggap sebagai investasi yang baik bagi pemasok listrik dan investor. Batu bara, dengan perkiraan tingkat pertumbuhan setengah dari pertumbuhan tenaga surya tetapi dengan pangsa pasar energi yang jauh lebih besar, mendapat pemberitaan positif tetapi lebih sering mendapat gambaran negatif karena dampak lingkungan dan sosialnya. Panas bumi hampir luput dalam pemberitaan media komersial tetapi mendapat lebih banyak perhatian dari Kantor Berita Nasional Filipina sebagai bagian dari program pembangunan pemerintah.

Pandangan pribadi jurnalis dapat menentukan sudut pandang pemberitaan batu bara—sebuah opini yang diungkapkan oleh dua editor dan satu reporter yang diwawancarai. Victor Sollorano adalah mantan editor berita senior di GNO yang mengedit sejumlah laporan energi dari Januari hingga Desember 2019. Dia mengatakan batu bara itu “kotor dan berbahaya, dan ekstraksinya sangat merugikan bumi, terutama penambangan terbuka.” Editor sains *Philstar.com* yang sudah berpengalaman, Juaniyo Arcellana, mengemukakan pendapatnya dalam sebuah wawancara bahwa peralihan ke energi terbarukan adalah “sebuah tatanan alamiah”. Pandangan ini jelas berlaku dalam laporan kedua outlet media dari 2019–2020—dan dalam keputusan Filipina baru-baru ini **untuk menghentikan semua proyek baru batu bara**, diumumkan seminggu setelah publikasi laporan nasional Filipina dalam seri ini, *Pemberitaan batu bara dan Energi Terbarukan di Filipina*, pada 28 Oktober 2020.



Angelica Yang | @angelicayang

Angelica Y. Yang adalah reporter multimedia di *BusinessWorld*. Selain menjadi Rekan Riset Media Climate Tracker, Angelica adalah Rekan Jurnalisme untuk Program One Earth pada tahun 2020. Sebelumnya, Angelica bekerja sebagai produser konten junior di GMA News Online selama beberapa bulan.



Jason Paolo Telles | @jpaotelles

Jason Paolo Telles adalah Asisten Profesor Komunikasi Penyiaran di Universitas Filipina. Memiliki pengalaman bertahun-tahun dalam siaran dan jurnalisme cetak, telah bekerja untuk banyak media top Filipina, termasuk ABS-CBN, GMA, dan SunStar.

ANGIN



Pemandangan dari udara yang memperlihatkan sawah dengan turbin angin,
Phan Rang, Provinsi Ninh Thuan, Vietnam. Hien Phung Thu/Adobestock

Vietnam

Peneliti Utama: Nguyen Nguyen

Studi Kasus tentang Pemberitaan Proyek Empat Energi: Mi Hoang

Jika koalisi BN Malaysia memegang kursi mayoritas di parlemen selama 61 tahun dan memiliki sebagian dari beberapa outlet berita terkemuka, Partai Komunis Vietnam telah mengendalikan pemerintah satu partai selama 45 tahun dan **secara tidak langsung memiliki semua media di negara tersebut**. Sesuai dugaan, setiap perubahan di negara ini terjadi secara halus. Yang kurang adalah cerita tentang warga yang menuntut peralihan energi dan memprotes kerusakan lingkungan, karena wartawan menghindari dari mengutip sumber-sumber “tidak resmi” seperti penduduk lokal dan organisasi masyarakat. Kecerobohan jurnalis dapat dengan mudah mengakibatkan ditanggungkannya seluruh situs berita online sementara waktu karena “memposting berita palsu”—seperti yang terjadi pada **seperti yang terjadi pada Tuoi Tre Online** pada tahun 2018.

Namun luar biasanya, bahkan ketika pemerintah Vietnam dengan diam-diam memberikan dukungannya untuk batu bara dengan **Power Master Plan 7**, wartawan di media milik negara tidak melakukan hal yang sama. Peneliti kami Nguyen Nguyen menganalisis 268 artikel dari enam media arus utama *Tuoi Tre Online*, *Dan Tri*, *VnExpress*, dan *Zing News*, serta media ekonomi *Saigon Times* dan mingguan *Nguoi Do Thi*—untuk menemukan bahwa media nasional Vietnam sebagian besar telah membingkai energi terbarukan, bukan batu bara, sebagai energi masa depan negeri ini. Hal ini membantu menjadikan transisi energi menjadi topik yang tidak terlalu tabu karena Vietnam naik peringkat sebagai negara **dengan pemasangan tenaga surya terbanyak (4,5 GW) dibandingkan dengan jumlah gabungan negara ASEAN lainnya**, setelah pemerintah bereksperimen dengan nilai Feed-in-Tariff (FiT) tenaga surya yang tinggi pada tahun 2017.

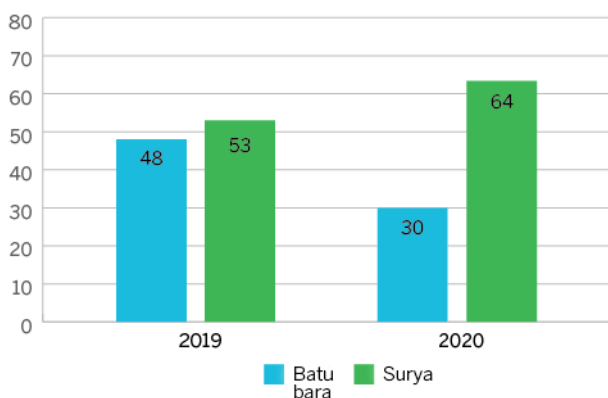
Hampir 66 persen artikel batu bara di Vietnam mengkritik sumber energi ini karena dampak lingkungannya—sebuah tren yang dicetuskan oleh *Saigon Times* yang berfokus pada kebijakan dan majalah mingguan *Nguoi Do Thi*. Khususnya, 93 persen dari 42 berita yang membingkai batu bara sebagai bahaya lingkungan, mengutip pakar lingkungan dari universitas negeri dan LSM, terutama perwakilan dari **GreenID**, sebuah

organisasi nirlaba yang mempromosikan pembangunan sektor energi berkelanjutan. LSM itu muncul dalam 22 berita—lebih dari setengahnya mengangkat masalah lingkungan tentang batu bara. Hal yang menjadi perhatian utama para ahli adalah dua jenis abu yang dihasilkan dari pembakaran batu bara—**fly ash atau abu terbang**, yang dapat menyebabkan polusi udara, dan bottom ash atau abu dasar, yang dapat menumpuk dan bocor ke sumber air atau tersebar di udara. Meskipun sumber LSM dan akademisi yang ditonjolkan dalam narasi anti-batu bara, mereka bukan satu-satunya sumber informasi yang dikutip; wartawan juga mencari perspektif pemerintah dan industri, meskipun sumber-sumber ini biasanya tidak memiliki kata penutup.

Di sisi lain, narasi pro-batu bara biasanya berfokus pada netralisasi masalah lingkungan, menggunakan salah satu atau kedua pemingkai berikut: (1) teknologi baru akan membuat batu bara bersih, dan (2) batu bara sangat diperlukan untuk pembangunan nasional. Lebih dari separuh berita “pro-batu bara” ini diterbitkan oleh *Dan Tri*, media yang dijalankan oleh Kementerian Tenaga Kerja, dan *Zing*, salah satu dari dua situs berita swasta Vietnam. Berbeda dengan narasi anti-batu bara, narasi pro-batu bara menunjukkan dengan jelas kurangnya variasi sudut pandang, hanya mengutip dari investor pembangkit listrik tenaga batu bara dan perwakilan Kementerian Perindustrian dan Perdagangan.

Baik sebuah outlet media menerbitkan lebih banyak berita pro-batu bara atau anti-batu bara, hal ini umumnya bergantung pada sudut pandang pribadi beberapa editor dan reporter senior. Analisis mendalam tentang pro dan kontra bentuk energi membutuhkan semangat dan pengalaman panjang penulis untuk dapat melobi editor dengan lebih mudah. Hal ini terutama berlaku di *Saigon Times*, di mana hampir 60 persen artikel energi ditulis oleh dua jurnalis senior, Trung Chanh dan Lan Nhi. Chanh, yang telah menulis tentang energi untuk *Saigon Times* sejak 2012, mengatakan dia mendukung pembangunan berkelanjutan dan ingin menyebarkan pesan tersebut dalam artikelnya. Minat khususnya pada batu bara juga bersifat kedaerahan. “Saya tinggal di Delta Mekong Vietnam,” kata Chanh, “dan saya ingin berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan di daerah ini. Ini adalah bagian dari tanggung jawab saya sebagai warga negara untuk berkontribusi pada daerah dan negara saya.” Chanh proaktif dalam menyampaikan berita mengenai energi kepada editornya, yang umumnya menerima ide-idenya.

Topik yang pemingkaiannya tidak terlalu berbeda dari satu media ke media lainnya adalah energi terbarukan. Pada tahun 2020, perdana menteri Vietnam **merilis skema FiT terbaru di negara tersebut**, yang menghidupkan kembali wacana media tentang tenaga surya sebagai peluang yang menguntungkan bagi investor. Pada tahun 2019, jumlah berita batu bara dan tenaga surya kurang lebih sama, 48 berita untuk jenis energi yang disebut mula-mula dan 53 berita untuk energi yang disebutkan belakangan. Namun, setelah rilis skema FiT baru, 64 berita tenaga surya ditemukan dalam delapan bulan terakhir, dua kali lipat jumlah cerita yang berfokus pada batu bara pada waktu yang sama. Selama dua tahun terakhir, 93 dari total 117 berita yang diterbitkan di bagian bisnis/ekonomi membingkai tenaga surya sebagai pasar yang tumbuh



Gambar 4. Jumlah berita batu bara dan tenaga surya yang diterbitkan pada kurun waktu 2019 dan 2020 di Vietnam.



cepat, dan 43 berita membahas kebijakan yang mendukung—skema FiT lama dan baru—sebagai katalis untuk pertumbuhan pasar.

Tuoi Tre menerbitkan 37 berita mengenai tenaga surya paling banyak di antara enam media, sebesar 31,6 persen dari total artikel tenaga surya yang dijadikan sampel—sebagian besar menggambarkan tenaga surya sebagai sesuatu yang menguntungkan. Editor Phi Tuan membahas ketertarikan korannya pada sumber energi ini. “Energi surya telah membangun reputasi sebagai investasi yang menguntungkan yang dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi,” katanya. “Ini adalah cerita menarik yang mengundang perhatian pembaca. Media besar tidak dapat membantu berpartisipasi dalam ledakan tenaga surya.”

Dibandingkan dengan artikel tentang topik yang sama di negara Asia Tenggara lainnya, wacana tentang tenaga surya di Vietnam menunjukkan kedalaman yang luar biasa dalam analisis kebijakannya. Karena perkembangan pesat tenaga panel surya baru-baru ini—Vietnam memiliki lebih dari **45.300 sistem panel surya yang beroperasi**—calon pemasang ingin mendapatkan

detail yang tepat tentang teknologi dan kebijakan tenaga surya, terutama jika mereka tertarik untuk menjual tenaga surya kepada pemerintah. Topik-topik yang tampaknya terlalu berat seperti perbedaan peraturan antara **instalasi tenaga surya pada model hunian di pedesaan dengan pada model hunian perkotaan yang cenderung vertikal** menghasilkan diskusi yang hangat.

Secara keseluruhan, analisis mendalam tentang pemberitaan batu bara dan energi terbarukan di Vietnam menyoroti bahwa batu bara tidak lagi dianggap sebagai masa depan pengembangan energi Vietnam karena dampak lingkungan dan kesulitan pembiayaannya. Tenaga surya, dengan skema FiT yang menarik, telah mempercepat pertumbuhan dengan kecepatan yang luar biasa dan menarik perhatian media paling besar dari semua bentuk energi, digambarkan sebagai investasi yang baik untuk pemasok listrik dan investor.



Nguyen Nguyen | @nguyenntthV

Nguyen Nguyen saat ini adalah rekan dari Jaringan Penelitian Mekong Berkelanjutan (SUMERNET) yang diselenggarakan di Institut Lingkungan Stockholm di Bangkok, Thailand. Nguyen memulai kariernya sebagai reporter TV yang meliput berita keuangan dan internasional untuk saluran lokal di Kota Ho Chi Minh, Vietnam. Kemudian, dia bergabung dengan surat kabar *Viet Nam News* sebagai staf reporter untuk bagian bisnis.



Mi Hoang

Mi Hoang adalah seorang dosen di Ho Chi Minh City University of Economics and Finance, trainer di Vietnam Journalists Association, dan peneliti dengan berbagai proyek di lapangan. Sebelumnya menjabat sebagai editor *Vietnam Science and Technology*, sebuah majalah yang diterbitkan oleh Kementerian Sains dan Teknologi Vietnam, Pusat Informasi Sains dan Teknologi, Kota Ho Chi Minh. Mi Hoang memiliki minat khusus di media sosial dan dampaknya terhadap generasi muda, perubahan iklim, dan jurnalisme, dan dalam pembelajaran layanan di pendidikan media. Karya-karyanya telah diterbitkan dalam *Journal of Development and Integration* dan *Journal of Communication and Media Studies*.



BIOMASSA



Pembangkit listrik tenaga biomassa di Thailand. Foto oleh WETAJOE
Reuters / Adobe Stock

Thailand

Peneliti Utama: Sippachai Kunnuwong

Studi Kasus Moratorium Batu Bara di Thailand Selatan: World Wirada Saelim

Studi Kasus Proyek Biomassa Berbasis Komunitas: Kadesiree Thossaphonpaisan

Dari semua negara Asia Tenggara yang dianalisis, Thailand memiliki keunikan karena tidak pernah terlalu bergantung pada batu bara. Dengan **pasokan gas lepas pantai yang cukup besar**, negara ini memperoleh setengah dari kapasitas energinya dari gas, sedangkan batu bara hanya menghasilkan 18 persen dari total produksi. Dengan rencana pengembangan energi yang akan datang, penggunaan energi akan lebih condong ke gas, yang dinilai oleh seluruh media yang diteliti sebagai sumber energi yang lebih bersih dan lebih layak secara finansial daripada batu bara—meskipun juga merupakan bahan bakar fosil dengan **risiko lingkungan yang signifikan**.

Untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang liputan energi oleh media Thailand, peneliti utama kami, Sippachai Kunnuwong, menganalisis 341 artikel di lima media online: *Khaosod*, *Thai Rath*, dan *Krungthep Turakij* (*Bangkok Business*), tiga media arus utama dalam bentuk digital; *Standard*, media khusus digital; dan *Green News Agency*, sebuah situs berita independen yang diterbitkan oleh Asosiasi Jurnalis Lingkungan Thailand. Secara keseluruhan, penelitian Sippachai mengungkapkan bahwa masa depan energi Thailand tidak dibatasi hanya dalam hal pengembangan batu bara, sementara alternatif energi terbarukan menerima level dukungan yang berbeda-beda dari media yang ada.

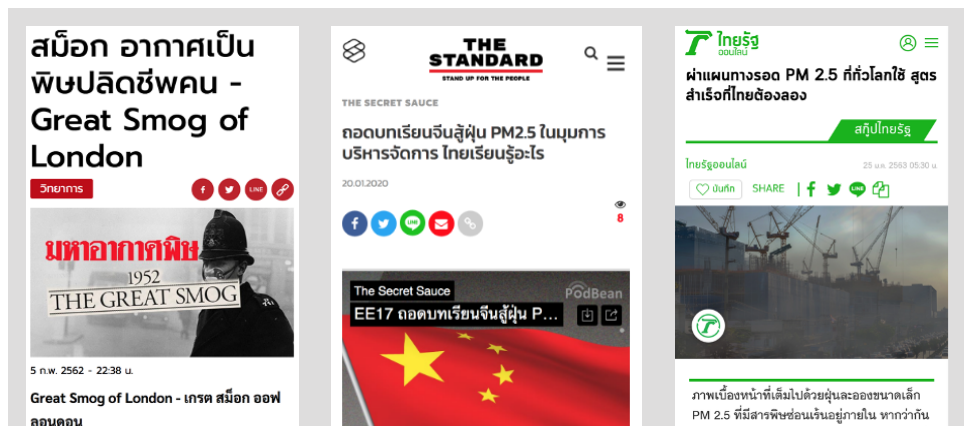
Batu bara bukanlah topik populer di media Thailand, hanya diliput dalam 37 artikel selama dua tahun — paling sedikit dari semua negara Asia Tenggara yang diteliti. Tiga puluh dari total artikel mengenai batu bara ini menggambarkan dengan jelas bahwa batu bara merupakan ancaman bagi lingkungan dan keamanan energi Thailand. Dua puluh tiga artikel menggunakan pembingkai moral untuk menggambarkan batu bara sebagai hal “**kotor**” dan “**berbahaya bagi kesehatan masyarakat**,” mengutip masalah kabut asap di Thailand pada tahun 2019 dan 2020.

Janji anti-batu bara yang dibuat pemerintah dan perusahaan swasta dibingkai sebagai bagian dari upaya mereka untuk mengubah citra menjadi organisasi hijau dan modern — bahkan ketika alternatif batu bara seperti gas belum tentu menghasilkan lebih sedikit karbon. Narasi media ini menunjukkan bahwa perusahaan dan lembaga negara berpandangan dengan menyingkalkan batu bara akan berdampak baik bagi citra mereka. *The Standard* **melaporkan** tentang bagaimana Banpu, produsen batu bara terbesar di Thailand, mengubah namanya dengan moto baru: “Lebih Hijau dan Lebih Cerdas.” Hal ini bersamaan dengan rencana bisnis baru untuk mengurangi batu bara dari 70 persen menjadi 40 persen dari bisnis perusahaan dan berinvestasi dalam energi surya.

Dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya, pemberitaan Thailand tentang batu bara lebih menonjol karena berfokus pada penolakan masyarakat terhadap pembangkit listrik tenaga batu bara. Delapan kisah perjuangan masyarakat — yang 22 persennya berasal dari laporan terkait batu bara — menggambarkan tambang batu bara dan pembangkit listrik tenaga batu bara sebagai alasan perjuangan masyarakat untuk menyelamatkan lingkungan dan kesehatan komunitas mereka.

Studi Kasus

Bingkai oposisi komunitas terlihat jelas dalam liputan TV tentang perdebatan terhadap usulan pembangkit listrik tenaga batu bara di Thailand selatan, seperti yang diteliti dalam studi kasus oleh **World Wirada Saelim**. Dari Juli 2015 hingga Februari 2018, konflik antara penduduk setempat dan pemerintah mengenai masalah batu bara menjadi tema utama liputan berita di semua saluran televisi besar—*Thairath TV*, *PPTVHD36*, *CH3 Thailand*, *MCOT*, dan *Thai PBS*. Menurut kelima jurnalis yang diwawancarai dalam studi kasus ini, hal ini terjadi karena gerakan anti-batu bara yang dipimpin oleh penduduk desa setempat tidak menginginkan pembangkit listrik tenaga batu bara berada di komunitas mereka. Oleh karena itu, jurnalis cenderung meliput situasi terkini terkait dengan demonstrasi, permintaan, dan keprihatinan para pengunjuk rasa, bagaimana pemerintah bereaksi, dan konflik antara kelompok pro-batu bara dan anti-batu bara daripada pemberitaan tentang batu bara melalui kacamata perubahan iklim atau terutama berfokus pada masalah lingkungan.



Gambar 5. Cuplikan berita batu bara yang diterbitkan di *Khaosod* (dari kiri), *Standar*, dan *Thai Rath*.



Studi Kasus

Biomassa adalah jenis energi terbarukan lainnya yang mendapat perhatian karena pemerintah Thailand berharap dapat memanfaatkan **hasil pertaniannya yang luar biasa** untuk menghasilkan tenaga melalui program yang disebut Energi untuk Semua. Kadesiree Thossaphonpaisan melakukan studi kasus mengenai pemberitaan biomassa sebagai sumber utama versus sumber alternatif dan menemukan bahwa keduanya berbeda dalam pembungkai sumber energi. Sembilan belas artikel di media arus utama membungkai tanaman penghasil biomassa sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi provinsi Thailand, sementara 14 artikel di media alternatif membungkainya sebagai sumber konflik antara penduduk desa dan investor energi serta negara. Artikel tersebut menuding bahwa pengembangan biomassa pemerintah tidak benar-benar mencerminkan keinginan masyarakat.



Sippachai Kunnuwong | @10pachai

Sippachai Kunnuwong adalah seorang mahasiswa master seni dalam studi LSM antar-Asia di Sungkonghoe University di Seoul, Korea Selatan. Bekerja untuk Thai PBS, BBC Thai, dan Agence France-Presse yang meliput Thailand dan Asia Tenggara. Minat penelitiannya adalah media dan gerakan politik.



World Wirada Saelim

World Wirada Saelim adalah jurnalis lepas multimedia yang bekerja penuh waktu untuk salah satu saluran TV di Bangkok. Lulusan Universitas Amsterdam yang mengambil bagian dari program Magister Erasmus Mundus dalam Jurnalisme, Media, dan Globalisasi dengan spesialisasi di bidang media dan politik.

Hanya tujuh dari 37 artikel yang berfokus pada batu bara yang membungkai batu bara sebagai tambahan yang diperlukan untuk bauran energi Thailand. Artikel-artikel ini merupakan **opini dari kolumnis yang berafiliasi dengan pemerintah** atau artikel berita yang secara eksklusif mengutip keterangan dari Badan Pembangkit Listrik Negara Thailand dan perusahaan publik raksasa minyak dan gas PTT.

Namun, angka ini tidak seberapa jika dibandingkan dengan 209 artikel—atau satu dari dua artikel energi yang diteliti—yang secara positif membungkai transisi menuju energi terbarukan yang diperlukan untuk masa depan ekonomi dan lingkungan Thailand. Tenaga surya khususnya mengundang liputan yang antusias, mencakup 60 persen dari semua berita energi terbarukan; panel surya sering diberitakan sebagai **teknologi baru yang dapat memberikan keuntungan bagi investor individu Thailand** dan menjanjikan “**masa depan yang bersih, berkelanjutan dan terjamin**” bagi Thailand secara keseluruhan.

Sebuah berita oleh **berita Thai Rath** menggambarkan betapa pentingnya energi terbarukan untuk ketahanan energi Thailand dan bahwa biaya produksi minyak dan gas alam akan terus meningkat karena perang perdagangan AS-Tiongkok, mengingat Thailand masih mengimpor sumber energi tersebut dari luar negeri. Oleh karena itu, dalam berita tersebut dikatakan bahwa energi terbarukan yang dapat dihasilkan oleh rumah tangga atau masyarakat Thailand dapat menjadi alternatif yang lebih murah dan lebih aman. Dua pejabat senior pemerintah, termasuk direktur Kantor Kebijakan dan Perencanaan Energi, dikutip dalam berita tersebut, mengatakan bahwa penggunaan energi terbarukan akan membantu mengatasi permintaan listrik yang terus meningkat, sedangkan tenaga surya menjadi sumber energi yang paling “disukai” karena “lebih murah” dan “cocok dengan geografi Thailand.”

Kerangka keamanan energi ini juga digunakan oleh pemerintah untuk mempromosikan Thailand sebagai penyalur energi strategis dan hub di Asia Tenggara. Media Thailand bangga dengan investasi tenaga surya negara ini di seluruh kawasan Asia Tenggara: 23 artikel dari 4 media arus utama menampilkan ulasan yang sangat baik tentang proyek tenaga surya Thailand di negara lain, khususnya Vietnam.

Secara keseluruhan, analisis mendalam tentang pemberitaan batu bara dan energi terbarukan di Thailand mengungkapkan bahwa media Thailand membungkai berita energi surya dan sumber energi terbarukan non-hidro lainnya sebagai energi masa depan negara ini. Meskipun ada beberapa pengecualian penting di kanal opini, batu bara dan tenaga air mendapatkan pemberitaan yang sebagian besar negatif; semua bukti yang tersedia mendukung bahwa batu bara sedang dalam perjalanan menuju akhir riwayatnya, setidaknya sejauh apa yang disampaikan oleh media. Energi alternatif selain batu bara—termasuk energi terbarukan dan gas alam—sering mendapatkan pujian, terkadang tanpa pemeriksaan kritis terhadap risiko lingkungan, terutama dalam kasus gas alam.



Kadesiree Thossaphonpaisan

Kadesiree Thossaphonpaisan telah berkarier di bidang hak asasi manusia dan hak lingkungan di subkawasan Mekong sejak mendapatkan gelar sarjana pada tahun 2014. Dirinya menyukai jurnalisme data dan menggunakan teknologi digital untuk meningkatkan pekerjaan hak asasi manusia dan meningkatkan partisipasi sipil dalam masalah lingkungan dan sosial.



Tren Regional: Perbandingan Lima Negara yang Dianalisis

Analisis komparatif pemberitaan batu bara dan energi terbarukan di lima negara dalam studi ini menghasilkan beberapa persamaan dan perbedaan yang menarik yang akan dieksplorasi lebih lanjut di bagian ini. Pertama-tama, kami akan membahas tiga tren tematik yang menonjol yang terlihat dalam pemberitaan, dan kemudian beralih ke dua tren dalam praktik jurnalistik, sebelum mengakhiri dengan membahas penyimpangan yang signifikan dan praktik terbaik berdasarkan pengamatan.

Tren dalam Pembingkai Berita Energi

Bagaimana batu bara digambarkan oleh media erat kaitannya dengan ketergantungan negara tersebut terhadap batu bara

Meskipun Asia Tenggara seringkali secara monolitik dibingkai sebagai kawasan di mana “**batu bara masih menjadi raja**”, terdapat perbedaan yang signifikan dalam cara setiap negara menggunakan bahan bakar fosil ini, serta bagaimana masyarakat sipil bereaksi terhadap pengembangan batu bara. Semua elemen ini mempengaruhi bagaimana wacana kebijakan batu bara beredar di media nasional.

Melihat secara khusus pada pemberitaan batu bara di Indonesia, Malaysia, Filipina, Vietnam, dan Thailand, sangat mengejutkan betapa media membingkai berita mengenai batu bara bergantung pada tingkat ketergantungan suatu negara pada jenis energi ini. Tabel 1 membandingkan jumlah artikel yang membingkai batu bara secara positif sebagai persentase dari jumlah total artikel batu bara versus seberapa besar kontribusi batu bara terhadap kapasitas energi nasional sebagai persentase dari total bauran energi.

Tabel 1. Penggambaran positif terhadap batu bara dan kapasitas batu bara di Asia Tenggara

Negara	Bingkai positif / artikel batu bara	Kapasitas batu bara / kapasitas energi total
Indonesia	67%	62%
Malaysia	46%	44%
Filipina	39%	44%
Vietnam	32%	33%
Thailand	19%	18%

Untuk tiga negara yang diteliti, Malaysia, Vietnam, dan Thailand, perbedaan antara pembingkai positif per total sampel artikel batu bara dan kapasitas batu bara per total kapasitas energi berada dalam kisaran 1 hingga 2 poin persentase. Mengingat margin kesalahan terkait dengan ukuran sampel artikel kami yang kecil, satu-satunya penyimpangan yang signifikan adalah Filipina, dengan perbedaan 10 poin persentase di antara keduanya. Meskipun Filipina sama-sama bergantung pada batu bara seperti Malaysia, 103 dari 167 artikel batu bara di Filipina memberitakan bahan bakar fosil ini secara negatif, sementara hanya 46 dari 113 artikel di Malaysia yang melakukan hal serupa.

Selain dari kemungkinan terjadi bias dalam pengambilan sampel, beberapa faktor dapat menjelaskan gambaran negatif batu bara Filipina yang tidak proporsional. Filipina secara konsisten berada dalam **lima negara paling rentan terhadap perubahan iklim** di dunia, dengan topan yang semakin intens dan tidak menentu yang memaksa **pemerintah dan media untuk lebih menerima transisi energi**, setidaknya dalam retorika. Selain itu, Gereja Katolik Roma Filipina, yang mengklaim **86 persen penduduk Filipina** sebagai

pengikutnya, merupakan lembaga kuat yang bersuara menentang batu bara dan pernyataannya dikutip secara luas oleh pers. Dan meskipun Filipina **adalah salah satu negara paling berbahaya di Asia bagi para aktivis lingkungan**, Filipina juga merupakan tempat **di mana akar rumput dari gerakan lingkungannya sangat kuat**. Seperti disebutkan sebelumnya, pernyataan aktivis energi terkemuka seperti Gerry Arances dari Pusat Energi, Ekologi dan Pembangunan dikutip setengah dari artikel yang mengkritik batu bara.

Energi terbarukan dibingkai secara berlebihan sebagai sebuah investasi yang menggiurkan

Sementara itu, media tiger cub tidak sependapat dengan betapa besarnya peran yang akan dimainkan oleh batu bara bagi masa depan negara mereka, satu hal yang jelas: mereka sangat optimis tentang pertumbuhan energi terbarukan. Tenaga surya khususnya, memunculkan banyak antusiasme seperti yang terlihat pada

fakta bahwa artikel positif tentang tenaga surya melebihi jumlah artikel dengan nada serupa tentang batu bara di semua negara yang dianalisis kecuali Indonesia, di mana keduanya setara. Selain itu, pembingkai positif di empat dari lima negara mencakup lebih dari 75 persen dari total berita tentang energi terbarukan non-hidro (surya, angin, biomassa, dan panas bumi).

Penyimpangannya adalah Vietnam, di mana hanya 65 persen dari berita energi terbarukan non-hidro yang menggambarkan teknologi ini secara positif. Vietnam tidak ketinggalan dalam hal pengembangan energi terbarukan. Faktanya, negara ini adalah yang terdepan di kawasan **dengan kapasitas tenaga surya terpasang sebesar 4,5 GW, atau lebih dari jumlah gabungan seluruh kawasan ASEAN**. Hal ini terjadi bukan karena banyak artikel di Vietnam yang memberitakan energi terbarukan secara negatif dibandingkan dengan negara-negara tiger cub lainnya; tetapi karena ada lebih banyak artikel yang memberitakan dengan nada netral, hati-hati, yang mengakui potensi energi terbarukan Vietnam sambil menyoro tantangan yang dihadapi dalam

perkembangannya. Kesulitan umum yang dihadapi adalah regulasi yang tidak jelas, kurangnya jalur transmisi, dan tenggat waktu FiT yang ketat. Media Vietnam telah mengikuti berita pengembangan tenaga surya sejak skema FiT pertama pada tahun 2017 yang menyebabkan ledakan investasi besar-besaran; artikel membahas detail tentang teknologi surya dan tantangan kebijakan untuk pembaca umum. Ini sesuai dengan tingkat literasi energi surya yang mumpuni di kalangan jurnalis begitu juga dengan pembaca rata-rata. Dengan kata lain, sebagaimana “uji coba tenaga surya” terus berlangsung, jurnalis di Vietnam memprioritaskan untuk melakukan analisis hambatan yang masih tersisa untuk pertumbuhan lebih lanjut ketimbang hanya mempromosikan energi surya atau energi terbarukan sebagai konsep yang abstrak.

Sementara itu, di Indonesia, di mana tenaga surya maupun teknologi energi terbarukan lainnya belum diterapkan secara signifikan, 96 persen artikel energi terbarukan menggunakan pembingkai positif. Namun, hampir separuh dari berita ini membahas energi terbarukan secara abstrak tanpa memberikan analisis atau rekomendasi kebijakan khusus. Jurnalis di Indonesia menganggap teknologi energi terbarukan sulit untuk dipahami dan diulas secara mendalam. Editor Kompas *Indonesia* Erlangga Djumena memberi gambaran akan situasi tersebut, beliau mengatakan bahwa energi terbarukan “memiliki sumber yang terbatas [untuk dikutip/diwawancarai oleh jurnalis], karena masih jarang...ditambah lagi sumbernya terlalu teknis. Bukan hanya pembaca, jurnalis terkadang bingung.” Karena kurangnya pemahaman ini, sulit bagi jurnalis untuk menelaah lebih dalam tentang sumber energi terbarukan tertentu.

Tidak semua energi terbarukan mendapat perlakuan yang sama

Saat menganalisis artikel yang membahas tentang teknologi energi terbarukan tertentu, jelas bahwa tidak semua energi terbarukan mendapatkan perhatian yang sama dari media. Di semua negara yang dianalisis, tenaga surya mendapat pemberitaan paling luas sebagai energi terbarukan dengan potensi pertumbuhan tinggi di masa depan; hal ini benar adanya bahkan berlaku juga di Filipina, di mana energi panas bumi menyumbang 67 megawatt lebih dari total kapasitas energi.

Berbeda dengan tenaga surya, bentuk energi terbarukan lainnya—terutama angin, panas bumi, dan biomassa—menerima sedikit perhatian dari media di seluruh kawasan ini kecuali Thailand, di mana pemerintah baru-baru ini menerapkan program pengembangan biomassa yang lebih agresif melalui inisiatif Energi untuk Semua (Energy for All), yang menimbulkan pemberitaan positif dan negatif. Di Indonesia, biofuel ternyata bersaing ketat dengan energi surya dalam hal frekuensi pemberitaannya, karena 20 persen artikel mengenai energi di Indonesia berfokus pada tenaga surya sementara 17 persen berfokus pada biofuel. Tidak seperti inisiatif Energi untuk Semua di Thailand, mandat biodiesel B-20 Indonesia mendapat pemberitaan yang sangat positif, terlepas dari **potensi risiko lingkungan**.

Sementara itu, meskipun tenaga air merupakan sumber energi terbarukan, namun jenis energi ini tidak dianggap sebagai energi terbarukan sepanjang periode waktu penelitian kami, terutama di Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Tenaga air dituding sebagai penyebab terjadinya berbagai masalah lingkungan dan ekologi di hilir bendungan besar. Seperti yang dijelaskan oleh reporter Trung Chanh di Vietnam, tenaga air tidak dianggap dalam kategori yang sama dengan tenaga surya dan angin karena “meskipun bendungan air tidak menyebabkan polusi seperti pembangkit batu bara, tenaga air merusak keanekaragaman hayati, mengubah populasi ikan dan tingkat sedimen di sumber air.”

Sebagai kesimpulan, media di lima negara Asia Tenggara yang diteliti menggambarkan energi terbarukan, terutama tenaga surya, sebagai investasi yang menguntungkan bagi produsen dan konsumen energi yang ingin mendapatkan keuntungan dari teknologi baru yang berkembang pesat. Namun, peran energi terbarukan yang dapat dimanfaatkan dalam bauran energi di masa depan yang lebih dari sekadar aditif untuk bahan bakar fosil seharusnya dapat dianalisis lebih mendalam. Kira-kira seperlima dari sampel artikel tentang energi terbarukan di Vietnam mulai membahas gambaran masalah yang lebih besar seperti mendesain ulang jaringan energi dan pasar energi untuk mengakomodasi pertumbuhan energi terbarukan, meskipun jenis pembingkai ini terbatas pada energi surya. Tenaga air seringkali tidak dianggap sebagai energi terbarukan, sedangkan tenaga angin, panas bumi, dan biomassa umumnya tidak menarik banyak pemberitaan.

Tren Praktik Jurnalistik

Jurnalis melihat energi sebagai berita ekonomi; sumber-sumber pemerintah dan bisnis terlalu banyak muncul.

Apapun jenis energi yang sedang menjadi pembahasan di lima negara Asia yang menjadi objek penelitian, jurnalis melihat energi sebagai berita ekonomi. Hal ini terlihat dari kekanal mana artikel mengenai energi ditempatkan serta jenis sumber yang lebih sering dikutip.

Setidaknya setengah dari berita energi di semua negara yang diteliti ditempatkan ke dalam kanal bisnis, uang, ekonomi, atau keuangan di outlet media dan karenanya pembahasan masalah energi menekankan pada implikasi ekonomi, terkadang dengan mengorbankan aspek lain seperti lingkungan atau dampak sosial. Bahkan di semua negara, ketika sebuah artikel mengenai energi tidak diterbitkan di kanal-kanal ini, dampak utama yang didiskusikan lebih mirip-mirip meskipun bukan dampak ekonomi.

Analisis wawancara kami juga mengonfirmasi temuan ini, karena di semua negara yang dijadikan sampel, sebagian besar jurnalis yang sering membuat liputan mengenai energi mengatakan bahwa mereka mulai menerapkan hal tersebut sebagai bagian dari tugas liputan ekonomi. Di tiga negara—Filipina, Vietnam, dan Thailand—wartawan menjelaskan bahwa di negara mereka, badan pemerintah yang bertanggung jawab atas perencanaan energi juga menangani masalah perencanaan ekonomi lainnya, sehingga wartawan harus meliput semua topik dalam kementerian tersebut.

Terlepas dari apakah ini adalah hasil dari penugasan atau bukan, sumber pemerintah dan bisnis mendapat porsi terlalu banyak dalam pemberitaan energi di semua negara tiger cub. Dari kelima negara yang dianalisis, setidaknya 70 persen dari semua artikel energi mengutip secara eksklusif dari perwakilan bisnis, pemerintah, dan organisasi milik negara.

Tren ini bahkan lebih terlihat dalam artikel pro-batu bara, yang mengandalkan perwakilan pemerintah dan industri yang memiliki andil dalam pengembangan batu bara. Dari semua berita pro-batu bara di Indonesia, 81 persen mengutip secara eksklusif dari perwakilan pemerintah atau bisnis (95 dari 112 artikel); Persentase serupa adalah 88 persen untuk Malaysia (46 dari 52 artikel), 86 persen untuk Filipina (18 dari 21 artikel), 86 persen untuk Thailand (enam dari tujuh artikel), dan 96 persen untuk Vietnam (23 dari 24 artikel).



Dua faktor yang dapat menjelaskan ketergantungan media Indonesia pada sumber pemerintah dan bisnis dalam pemberitaan batu bara yang sedikit lebih rendah dibandingkan dengan negara lain: (1) terdapat lebih banyak artikel pro-batu bara di Indonesia daripada di negara lain (117), dan ukuran sampel artikel yang besar mungkin menyebabkan lebih banyak ragam sumber yang dikutip, dan (2) sumber yang berasal dari akademisi dan LSM lebih cenderung menyampaikan pendapat yang pro-batu bara di Indonesia dibandingkan di negara lain. Sebagai contoh **artikel tentang pertambangan** batu bara dari *Tribunnews* Indonesia, yang mengutip tiga sumber: Direktur Jenderal Pertambangan Mineral dan Batu Bara, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, dan akademik **Center of Reform on Economics** (CORE Indonesia). Sementara perwakilan CORE berpendapat bahwa ekspansi batu bara akan menjadikan Indonesia bergantung pada dinamika harga batu bara global, ia pun menyetujui pernyataan dari sumber pemerintah bahwa batu bara mungkin akan bertahan di Indonesia, setidaknya untuk beberapa waktu.

Meskipun sumber bisnis dan pemerintah terlalu banyak mendominasi, suara masyarakat lokal umumnya kurang terwakili dalam pemberitaan energi untuk batu bara dan energi terbarukan. Di Thailand, Malaysia, Vietnam, dan Indonesia, sebanyak 10 persen, atau kurang dari sampel artikel mengenai energi mengutip pernyataan pemimpin atau anggota dari sebuah komunitas. Filipina adalah yang paling berbeda dalam hal ini, dengan 19,5 persen sampel artikel mengutip suara komunitas. Salah satu alasan munculnya perbedaan ini adalah fakta bahwa peneliti Filipina kami memasukkan media lokal *MindaNews* ke dalam sampelnya, yang lebih sering mengutip suara komunitas. *MindaNews* akan dibahas lebih lanjut di bagian “Penyimpangan Data”.

Energi dianggap sulit untuk dipahami, tetapi artikel biasanya lebih sederhana

Sebagaimana dibahas di bagian sebelumnya, reporter energi sering kali secara resmi ditugaskan di kanal berita ekonomi di organisasi mereka. Selain implikasi yang jelas bahwa aspek lain dari berita energi berisiko diabaikan, ada sisi negatif lainnya: jurnalis tersebar di berbagai topik ekonomi dan tidak memiliki cukup waktu untuk memahami dan menulis tentang masalah energi dengan baik. Di semua negara yang dianalisis, setidaknya setengah dari jurnalis yang diwawancarai mengungkapkan kurangnya kepercayaan diri tentang pengetahuan mereka tentang energi, dan menggambarkannya sebagai topik yang sulit untuk disinggung.

Meski jurnalis menyadari kompleksitas topik energi, mereka tidak memiliki cukup waktu dan kapasitas untuk menyalurkan kompleksitas tersebut dalam pemberitaannya. Di semua negara yang dianalisis, berita hangat (*hard news*) sepihak dan berita hubungan masyarakat mencakup setidaknya 60 persen dari artikel energi yang dijadikan sampel. Meskipun sebagian besar artikel memberikan beberapa penjelasan untuk istilah energi yang kompleks, namun artikel tersebut tidak memadai atau hanya

bergantung pada satu sumber. Kurang dari 5 persen artikel di semua negara yang dianalisis mengutip dan menafsirkan data secara memadai sebagai dasar pemberitaan mereka.

Para jurnalis yang diwawancarai untuk penelitian kami mengusulkan solusi berbeda untuk meningkatkan kualitas artikel energi di negara mereka. Afut Syafril Nursyirwan dari Indonesia, seorang reporter di ANTARA, menyarankan pelatihan yang ditargetkan untuk reporter yang lebih muda. Nursyirwan mengatakan bahwa ruang redaksi telah mengalami kesulitan saat mencoba menugaskan reporter baru untuk topik energi, karena tidak banyak yang siap untuk tugas tersebut. Sementara itu, seorang jurnalis di Grup Media UKM Malaysia berharap ruang redaksi tidak lagi mengategorikan energi sebagai berita ekonomi untuk memungkinkan pendekatan yang lebih bernuansa. “Dengan berita energi, [harus ada lebih banyak] pembicaraan tentang implikasi [kebijakan energi] bagi bumi kita,” katanya. “Berita tentang energi akan dianggap sebagai berita biasa sehingga memungkinkan pemberitaan yang lebih luas.” Sementara itu, Piyaporn dari *Krungthep Turakij* mengatakan bahwa dia yakin media independen yang dioperasikan oleh jurnalis warga dapat menawarkan alternatif yang lebih bernuansa untuk pemberitaan energi dan berharap media tersebut akan menerima lebih banyak dukungan di masa depan.

Catatan Penyimpangan Data

Analisis terhadap outlet media independen atau media dengan lebih banyak segmentasi dalam sampel kami mendukung sudut pandang Piyaporn. Saat ini, media di setiap negara yang tidak banyak memberikan energi dari perspektif ekonomi adalah media independen atau publikasi khusus yang melayani pembaca tertentu.

Di Filipina, *Mindanews* adalah satu-satunya media nonprofit yang dianalisis oleh peneliti utama kami; berada dalam lingkup lokal, hanya mencakup wilayah provinsi Mindanao, dan merasa bangga dengan “**independensi**” yang dimilikinya. *Mindanews* menjadi yang terdepan dalam memberitakan mengenai penderitaan sehari-hari komunitas di sekitar pembangkit listrik tenaga batu bara; sebagai satu-satunya media di Filipina yang menampilkan topik lingkungan di halaman depan. Selain itu, media ini menonjol karena kemampuan yang baik dalam memberikan konteks yang diperlukan bagi pembaca untuk menarik kesimpulan bagi mereka sendiri tentang berbagai proyek dan kebijakan energi.

Kumparan Indonesia menonjol karena merupakan satu-satunya publikasi di negara ini yang tidak dimiliki oleh konglomerat media besar. Media tersebut menerbitkan 35 artikel tentang manfaat energi terbarukan, terbanyak dari semua outlet media di Indonesia. Kumparan telah bereksperimen dengan menerbitkan konten buatan pengguna dari jurnalis warga dan wartawan lokal; setengah dari artikel energi dari Kumparan ditulis oleh kontributor eksternal dan memiliki harapan yang besar akan masa depan energi terbarukan.



Sementara itu, Free Malaysia Today, sebuah media online independen, merupakan satu-satunya publikasi di Malaysia yang memiliki artikel energi lebih banyak dengan fokus lingkungan (15) daripada fokus bisnis (10). Mereka juga tertarik menggunakan bingkai masyarakat untuk melaporkan proyek-proyek energi yang kontroversial, terutama terkait bendungan pembangkit listrik tenaga air di wilayah Sabah.

Di Vietnam, *Mingguan Nguoi Do Thi*, yang melayani segmentasi pembaca kota, menonjol karena menerbitkan 13 dari 14 berita energinya di bagian lingkungan meskipun tidak menyatakan diri secara eksplisit sebagai media yang pro-lingkungan. Media ini adalah satu-satunya publikasi di Vietnam yang **secara ekstensif menampilkan suara masyarakat di sekitar pembangkit listrik tenaga batu bara dalam membahas kebijakan batu bara**. Sedangkan di Thailand, Green News Agency tidak memiliki rubrik lingkungan dan hanya meliput berita tentang energi jika ada aspek sosial dan lingkungan di dalamnya. Tidak ada berita energi dari media ini yang hanya mengandalkan sumber bisnis atau pemerintah, dan mereka lebih kritis menyelidiki masalah yang ada.

Selain media-media khusus ini yang keluar dari tren media arus utama, beberapa individu juga menonjol atas kontribusinya dalam mengubah narasi energi di negara masing-masing. Di Vietnam, reporter Le Quynh, dengan sepuluh tahun pengalaman dalam pemberitaan energi, menulis sembilan artikel lepas untuk majalah *Nguoi Do Thi*, tujuh di antaranya merupakan artikel investigasi atau analitis. Mangai Balasegaram dari Malaysia berulang kali mengaitkan batu bara dan perubahan iklim dalam artikel opini untuk *The Star*, menjadi anggota jaringan Kawat Energi Bersih. Sementara itu, dalam liputan televisi Thailand tentang debat moratorium batu bara, Pitiporn Praomatooros dari PPTVHD36 menghasilkan banyak berita mendalam yang menyoroti potensi bahaya batu bara bagi masyarakat di Thailand selatan dan bernegosiasi dengan tim pemasaran jaringan untuk tidak mendukung pesan apa pun yang mengatakan batu bara itu bersih. Ada lebih banyak contoh penting yang dapat ditemukan dalam laporan nasional kami; Selain kepedulian terhadap perubahan iklim, para jurnalis ini mendapat dukungan dalam mendapatkan karyawisata atau kesempatan belajar yang sangat membantu mereka dalam pemberitaan.

Kesimpulan

Singkatnya, analisis kami tentang pemberitaan media terhadap batu bara dan energi terbarukan di lima negara tiger cub di Asia Tenggara—Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam—menunjukkan bahwa apakah iya atau tidak bahwa batu bara dibingkai sebagai masa depan energi suatu negara berkorelasi dengan kontribusi sumber energi tersebut saat ini terhadap bauran energi dan produk domestik bruto nasional. Di Indonesia sebagai pengeksport batu bara, masalah lingkungan biasanya dirasionalisasikan, sementara di Thailand, yang kurang bergantung pada batu bara, media lebih banyak menyebut sumber energi itu kotor dan berbahaya. Di Filipina, media memberikan contoh yang tidak biasa mengenai pemberitaan mengenai batu bara yang dibingkai secara lebih negatif terlepas kontribusinya yang tinggi terhadap bauran energi; artikel di media terkemuka negara tersebut mengutip kerusakan lingkungan, perubahan iklim, dan ketidakmampuan batu bara untuk memastikan pasokan energi yang stabil sebagai alasan dilakukannya penghapusan bertahap.

Di sisi lain, energi terbarukan lebih sering dibingkai sebagai investasi yang menguntungkan daripada sebagai energi utama pengganti batu bara. Meskipun ada lebih banyak berita positif tentang energi terbarukan dibandingkan batu bara di semua media di lima negara, narasi-narasi yang ada jarang sekali menghubungkan antara energi terbarukan yang menurunkan emisi untuk mencegah perubahan iklim atau memberikan analisis kebijakan khusus. Vietnam muncul sebagai pengecualian, karena keunggulannya dalam mengembangkan tenaga surya, memberikan lebih banyak dasar untuk wacana kebijakan kritis yang mendalam, yang terlihat dalam seperlima dari berita yang diterbitkan mengenai topik ini.

Di semua negara yang diteliti, sebagian besar melihat energi sebagai berita ekonomi. Hal ini merupakan hasil dari proses pemberitaan di mana jurnalis, beberapa di antaranya ditugaskan di bagian ekonomi, mengutip keterangan dari lingkaran kecil perwakilan pemerintah dan bisnis dalam artikel mereka dengan mengorbankan suara masyarakat. Berita-berita ini diterbitkan di kanal ekonomi/bisnis/keuangan dari outlet-outlet media, membangun pandangan bahwa energi hanya dapat diceritakan melalui lensa-lensa ini. Namun, ada bukti pergeseran tren dalam praktik pemberitaan di antara media khusus yang independen, yang bereksperimen dengan artikel analitis yang lebih inovatif yang menampilkan perspektif yang lebih luas.



Annex

Semua outlet media yang dianalisis dan jurnalis yang diwawancarai untuk penelitian ini:

Negara	Daftar	Riset Utama	Studi Kasus 1	Studi Kasus 2
Indonesia	Outlet berita dianalisis	<i>Kompas</i> <i>Tribunnews</i> Liputan6 Okezone <i>Sindonews</i> detikNews Kumparan	<i>Kompas</i> <i>Tempo</i> <i>Bisnis</i>	
	Wartawan yang diwawancarai	Rochimawati, editor, Viva Deasy Indriwati, reporter, Inidata Musthofa Aldo, reporter, Liputan6 Editor anonim, detikNews reporter anonim, detikNews Pebrianto, editor, Liputan6 Anisatul, reporter, CNBC Athika Rahma, reporter, Liputan6 Virna, editor, ANTARA Afut Syafril Nursyirwan, reporter, ANTARA Rully Ramli, reporter, Kompas Ema, reporter, Kumparan Lusia Arumingtyas, reporter, Mongabay Indonesia Meidella Syahni, reporter, Mongabay Indonesia Dani Jumadil Akhir, editor, Okezone Intan, reporter, Republika Norman, reporter, <i>The Jakarta Post</i> Erlangga Djumena, editor, <i>Kompas</i>	Retno Sulistyowati, reporter, <i>Tempo</i> Ichwan Susanto, jurnalis, <i>Kompas</i> reporter anonim, Kontan Aris Prasetyo, reporter, <i>Kompas</i> reporter anonim	



Malaysia	Outlet berita dianalisis	<i>The Star</i> <i>New Straits Times (NST)</i> Malaysiakini <i>Free Malaysia Today (FMT)</i> <i>The Edge</i> <i>The Malaysian Reserve (TMR)</i>		
	Wartawan yang diwawancarai	Mangai Balasegaram, kolumnis, <i>The Star</i> reporter anonim, <i>The Star</i> Shannon Teoh, editor, <i>The Straits Times</i> Areeshya, reporter, <i>The Edge</i> empat reporter anonim, <i>TMR</i> tiga reporter anonim, <i>The Edge</i> reporter anonim, <i>FMT</i> reporter anonim, Malaysiakini reporter anonim, Malaysian SME Media Group		
Filipina	Outlet berita dianalisis	<i>INQUIRER.net</i> PhilStar <i>SunStar</i> Mindanews GMA News Online (GNO)	<i>INQUIRER.net</i> GMA News Online (GNO) ABS-CBN News Online <i>Rappler</i> Philippine News Agency (PNA)	
	Wartawan yang diwawancarai	Gabriel Pabico Lalu, reporter, <i>INQUIRER.net</i> editor anonim, <i>INQUIRER.net</i> James Relativo, produser konten, PhilStar Patricia Lourdes Viray, editor, PhilStar Juaniyo Arcellana, editor senior, PhilStar Ted Cordero, reporter, GNO Luis Gorgonio, editor, GNO Vic Sollorano, mantan editor, GNO Carlo Lorenciana, reporter, PNA Jun Aguirre, wartawan lepas, <i>SunStar Cebu</i> Ronald Reyes, koresponden, <i>SunStar Tacloban</i> Nicko Tubo, editor, <i>SunStar</i> Malu Cadelina Manar, wartawan lepas, Mindanews Froilan Gallardo, reporter, Mindanews	Jon Viktor Cabuenas, reporter, GNO Kristine Sabillo, reporter, ABS-CBN editor anonim, <i>INQUIRER.net</i> Mary Judaline Partlow, reporter, PNA Joann Villanueva, reporter, PNA Rom Dulfo, editor, PNA	



Vietnam	Outlet berita dianalisis	<i>Tuoi Tre Online</i> Dan Tri VnExpress Zing News <i>Saigon Times</i> <i>Nguoi Do Thi</i>	<i>Tuoi Tre Online</i> Dan Tri <i>Nguoi Do Thi</i> VnExpress <i>Thanh Nien</i> Dau Tu <i>Nguoi Lao dong</i> VietnamNet <i>Tien Phong</i> Nhan Dan	—
	Wartawan yang diwawancarai	Trung Chanh, reporter, <i>Saigon Times</i> Lan Nhi, reporter, <i>Saigon Times</i> reporter anonim, <i>Tuoi Tre</i> reporter anonim, Dan Tri Le Quynh, jurnalis lepas Ngoc An, reporter, <i>Tuoi Tre</i> Uyen Nguyen, reporter, Zing News Thong Nguyen, reporter, VnExpress reporter anonim, VnExpress Xuan Nguyen, reporter, VnExpress Phi Tuan, editor, <i>Tuoi Tre</i> Le Anh Tuan, kolumnis ahli, Can Tho University Anh Thi Nguyen, pakar energi, kontributor tamu	Que Hai, reporter, <i>Thanh Nien</i> Le Quynh, jurnalis lepas Lam Van, editor, CESTI Duong Van Tho, editor, thiennhien.net Vo Manh Hung, reporter, Vietnamplus	
Thailand	Outlet berita dianalisis	<i>Khaosod</i> <i>Thai Rath</i> <i>Krungthep Turakij (Bangkok Business)</i> The Standard Green News Agency	(Moratorium batu bara) CH3 Thairath TV PPTVHD36 MCOT ThaiPBS	(Biomassa) <i>Krungthep Turakij</i> <i>Prachachat Turakij</i> Manager Online ThaiPublica Thai Civil Rights and Investigative Journalism (TCIJ) The Isaan Record



Wartawan yang diwawancarai	Piyaporn Wongruang, editor, <i>Krungthep Turakij</i> Nutnicha Donsuwan, reporter, <i>Krungthep Turakij</i> Orapin Yingyongpathana, editor, <i>Thai Rath</i> online Pratch Rujivanarom, editor, Green News Agency Nicha Wachpanich, reporter, Green News Agency Pornpimol Yampracha, editor, <i>Khaosod</i> online Nakarin Wanakijpaibul, editor, the Standard Anuchit Kaiwijit, reporter, the Standard Afnan Abdulloh, reporter, PPTV Panisa Aemocha, reporter, Voice TV online Tatikarn Dechapong, editor, Voice TV online Pianporn Deetes, International Rivers Tara Buakamsri, Greenpeace Witoon Permpongsacharoen, Mekong Energy Ecology Network	Krai Prommi, mantan reporter, Thairath TV Chadarat Phokathanawat, mantan reporter, Thairath TV Afnan Abdulloh, reporter, PTVHD35 Pitiporn Praomatooros, jurnalis, PPTVHD36 Pongmeth Longseng, reporter, ThaiPBS Aruchita Auttamapokin, editor, ThaiPBS Chaibancha Roopkom, editor, MCOT Montri Udomphong, reporter, CH3 Thailand	Waranya Srisawek, mantan editor, ThaiPropublica reporter anonim, TCIJ Hathairat Phaholtap, jurnalis, Isaan Record Panisa Aemocha, reporter, Voice TV online reporter anonim, Sarakadee
----------------------------	---	---	--

Penelitian untuk laporan ini dilakukan di bawah bimbingan Climate Tracker, sebuah jaringan yang terdiri dari 12.000+ jurnalis iklim muda di seluruh dunia. Laporan ini adalah bagian dari analisis media regional yang disiapkan oleh Stanley Center for Peace and Security dan dibuat oleh Climate Tracker.



Tentang Kami

Stanley Center for Peace and Security bermitra dengan orang-orang, organisasi, serta komunitas global yang lebih besar untuk mendorong kemajuan kebijakan di tiga bidang masalah—menanggulangi perubahan iklim, menghindari penggunaan senjata nuklir, serta mencegah kekerasan dan kejahatan massal. Stanley Center for Peace and Security didirikan pada tahun 1956 dan menjaga independensinya sembari mengembangkan forum yang menaungi beragam perspektif dan gagasan. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang publikasi terbaru kami dan acara mendatang, silakan kunjungi stanleycenter.org.



Tentang Climate Tracker

Climate Tracker adalah proyek jurnalisme iklim berbasis kaum muda terbesar di dunia. Kami melatih dan secara kompetitif memberdayakan kaum muda di seluruh dunia untuk berperan aktif dalam menyuarakan tentang perubahan iklim secara nasional dan memublikasikan gagasan mereka di media nasional. Kami mengirim orang-orang muda yang paling kompeten ke konferensi internasional di mana mereka dapat secara langsung memengaruhi pembuat keputusan serta mendapatkan pengalaman langsung dalam menyusun kebijakan nasional dan internasional. ClimateTracker.org.

